

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI
LARUNG SESAJI DI DESA SUMBEREJO SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SMP NEGERI 4 JEMBER**



Oleh:
LAELA NUR ARINI
NIM. 211101090047

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

2025

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI
LARUNG SESAJI DI DESA SUMBEREJO SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SMP NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :
LAELA NUR ARINI
NIM : 211101090047

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI
LARUNG SESAJI DI DESA SUMBEREJO SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SMP NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



LAELA NUR ARINI

NIM : 211101090047

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

J E M B E R

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Amal', is positioned above the name of the supervisor.

Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M. Si

NIP. 197212081998031001

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LARUNG SESAJI
DI DESA SUMBEREJO SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

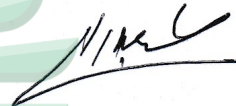
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Senin
Tanggal : 1 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang



Muhammad Ardy Zaini, M.Pd.
NIP. 198612122019031010

Abdurrahman Ahmad, S.Pd., M.Pd.
NUP. 20160378

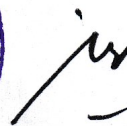
Anggota : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

1. Mohammad Kholil, M.Pd. ()

2. Prof. Dr. M Khusna Amal, S.Ag., Msi ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si
NIP.197304242000031005

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

waltakum mingkum ummatuy yad'ûna ilal-khairi wa ya'murûna bil-ma'rûfi wa
yan-hauna 'anil-mungkar, wa ulâ'ika humul-muflihûn. ¹

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada
kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.
Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al- Imran 3:104)



¹ QS. Al-Imran: 03 Ayat 103, Via Al-Qur'an Indonesia, <https://quranapp.id>

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillahirobbil alamin karena dengan berkat dan rahmat Allah SWT.

Skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Ibu Neneng Herawati dan Bapak H. Mohammad Nur Misni, yang sangat penulis kasihi dan hormati. Terima kasih atas doa, dukungan, serta semangat yang tiada henti yang selalu diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi sangatlah berarti dan tak ternilai harganya.
2. Kepada almarhum kakek tercinta, Bapak Sartamin dan H.zaenal Abidin, yang telah lebih dulu berpulang ke rahmatullah. Semoga segala amal kebaikan beliau diterima dan ditempatkan di sisi terbaik Allah SWT. Juga untuk nenek tersayang almarhumah Ibu Iin sainah dan Ibu Kani, serta nenek tersayang Ibu Suhania yang sampai saat ini selalu memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan yang tulus. Terima kasih atas segala cinta dan pelajaran hidup yang tak ternilai.
3. kepada kedua adik saya, Farhan Maulana, dan Faiz Maulana, Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti. Serta semangat dan keceriaan serta dukungan yang kalian berikan. Harapan penuh semoga ini dapat menjadi contoh bagi kalian bahwa kalau kita ingin sesuatu kita harus berani sakit dan berusaha serta kerja keras akan menghasilkan sesuatu yang berharga.
4. Terakhir untuk om dan tante saya yaitu Bapak Fatruh Rosyid dan Ibu Lasiem yang sedari awal selalu memberikan motivasi dan petuah-petuah dari awal memasuki jenjang kuliah tak pernah berhenti untuk selalu memberikan semangat penuh, dan do'a yang tiada henti selama masa perkuliahan hingga sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrohmanirrohim, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Larung Sesaji Di Desa Sumberejo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 4 Jember” ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita semua umat islam yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu agama islam.

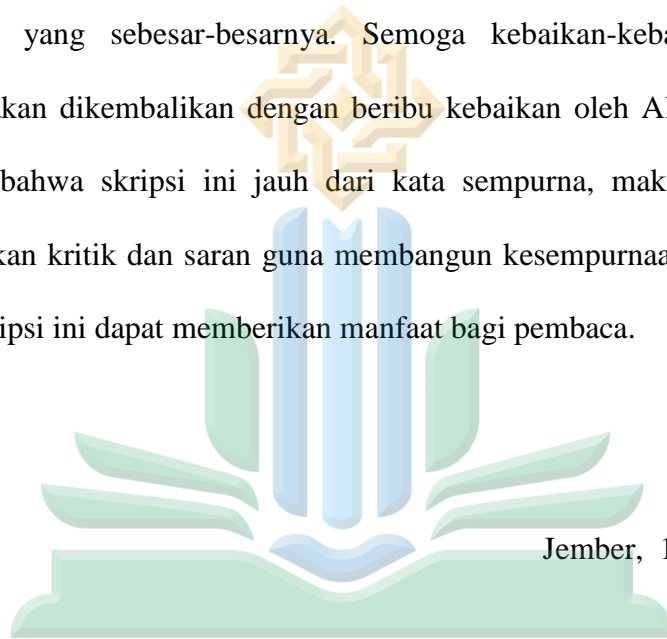
Setelah melalui proses yang panjang dengan berbagai rintangan dalam menyusun skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan, rasa syukur yang tiada henti kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta staf rektornya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu‘is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Fiqru Mafar, M.IP., selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima judul skripsi ini.
5. Bapak Depict Pristine, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, serta senantiasa memberikan arahan dan nasihat selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta nasihat selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
7. Semua Dosen dan karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu nya kepada penulis hingga terselesaikan skripsi ini.
8. Bapak Shoim selaku Sekretaris dan Bapak Yitno panitia acara Tradisi Larung Sesaji yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Serta seluruh anggota dalam panitia acara tradisi Larung Sesaji yang terlibat dalam penelitian skripsi ini.
9. Devi Rosita, Muhamad Rois, Sohibul Hasan Ali, Wirdatu Millatil, Savila Hairun, dan Citra . Kepada sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa hadir

dalam setiap langkah, Terima kasih atas doa, semangat, dan dukungan tulus yang tak pernah surut. Kebersamaan, tawa, dan cerita yang kita lalui menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini. Berkat kalian, penulis mampu melalui setiap tantangan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tidak ada balasan yang dapat penulis berikan selain doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan akan dikembalikan dengan beribu kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna membangun kesempurnaan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



Jember, 10 September 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAELA NUR ARINI
NIM : 211101090047

ABSTRAK

Laela Nur Arini, 2025: *“Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 4 Jember”*

Kata Kunci: Tradisi Larung Sesaji, Sumber Belajar, IPS

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat luas. Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat pesisir terhadap hasil laut yang melimpah sekaligus simbol keharmonisan antara manusia dan alam. Namun, nilai-nilai luhur di balik pelaksanaannya belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah, padahal tradisi ini memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai religius, sosial, dan budaya kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji relevansinya sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Jember.

Adapun fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tradisi Larung Sesaji yang dilaksanakan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember? (2) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember? dan (3) Bagaimana relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 4 Jember?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh hasil yang valid dan akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tradisi Larung Sesaji merupakan ritual adat tahunan masyarakat pesisir yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan permohonan keselamatan bagi para nelayan. 2) Tradisi ini mengandung berbagai nilai kearifan lokal seperti nilai religius, gotong royong, tanggung jawab sosial, identitas budaya, pelestarian lingkungan, dan nilai ekonomi kreatif. 3) Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran IPS, terutama pada materi mengenai keragaman sosial budaya, interaksi masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, tradisi Larung Sesaji dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang membantu siswa memahami konsep IPS secara nyata, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, serta membentuk karakter yang berakhlak dan berbudaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori	30
BAB III METODE PENELITIAN	43

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Subjek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-Tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	54
A. Gambaran Dan Objek Penelitian	54
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	72
C. Pembahasan Temuan.....	102
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	128

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	28
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk menurut Keadaan Cacat.....	56
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk menurut Jenis Pekerjaan	56
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk menurut Tenaga Kerja	56
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama	57
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	57
Tabel 4.7 Kondisi Kesehatan dan Fasilitas Kesehatan Desa Tahun 2024	58
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	59
Tabel 4.9 Fasilitas Pendidikan Desa Sumberejo Tahun 2024.....	60
Tabel 4.10 No Jumlah Penduduk Miskin Desa Sumberejo	61
Tabel 4.11 Kondisi Perumahan dan Permukiman Masyarakat Desa Sumberejo...	63
Tabel 4.12 Pengurus Karang Taruna Desa Sumberejo	64
Tabel 4.13 Tim Penggerak PKK.....	64
Tabel 4.14 Nama Ketua RT dan RW	65
Tabel 4.15 Produksi Hasil Pertanian, dan Hasil Laut	66
Tabel 4.16 Profil SMP Negeri 4 Jember	68
Tabel. 4.17 Jumlah Siswa.....	70
Tabel 4.18 Tenaga Pendidik & Klasifikasinya	70
Tabel 4.19 Tenaga Kependidikan	70
Tabel 4.20 Materi Ajar yang Sesuai dengan Tradisi Larung Sesaji.....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Denah lokasi SMP Negeri 4 Jember	44
Gambar 4.1Prosesi Pembukaan Tradisi Larung Sesaji	74
Gambar 4.2 Perahu Larung Sesaji.....	77
Gambar 4.3 Acara Istighotsah dan do'a bersama	86
Gambar 4.4 Pagelaran Wayang	86
Gambar 4.5 Pelarungan Sesaji	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan, di mana di dalamnya terdapat bermacam suku, adat, ras, budaya, tradisi, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti letak geografisnya, sistem sosial, sistem keagamaannya, dan sebagainya yang tentunya dapat mempengaruhi dan membentuk karakter, sifat, mindset, serta watak penduduknya. Namun hal ini merupakan sebuah nilai positif yang perlu dan tetap dilestarikan perihal keanekaragaman budayanya. Kita sebagai warga Indonesia yang baik, tentunya juga harus memiliki sikap saling menghargai dan turut melestarikannya.¹

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 38 provinsi. Setiap provinsi memiliki ciri khas masing-masing baik dari segi budaya, keadaan alam, tempat wisata hingga permainan tradisional. Keanekaragaman budaya yang dimiliki tiap provinsi menjadikan Indonesia kaya akan berbagai budaya². Pulau Jawa menjadi pulau yang masih amat menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan yang diberikan oleh nenek moyang. Masyarakat Jawa lebih suka memiliki cara pandang yang terbuka mereka akan mudah menerima kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran atau kepercayaan mereka.

¹ Amita Dwi N. (2021). radisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, Jurnal Studi Keagamaan 6 (2), 2-3.

² Al Makin, Keragaman Dan Perbedaan: Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia (Yogyakarta: Suka-Press, 2016).

Kekayaan kebudayaan yang berwujud bisa tampak dari kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang dilindungi oleh negara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pasal 5 dalam UU ini menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan bertujuan untuk menjaga identitas bangsa dan memperkuat karakter masyarakat.³ Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik dengan menghargai dan melestarikan budaya daerah, termasuk dalam kurikulum pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).⁴

Menurut Faiz, nilai kearifan lokal menjadi hal yang mendominasi yang akan punah di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, generasi muda harus berkomitmen penuh untuk melestarikan ekosistem lokal. Untuk mencapai hal tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap dijunjung tinggi dalam benak generasi mendatang.⁵ Pembudayaan nilai-nilai kearifan menyampaikan karakter memiliki tingkat efektivitas yang tinggi.

Kurikulum paradigma baru adalah kurikulum yang digunakan pada saat ini yang menekankan profil Pancasila sebagai pencapaian jangka panjang. Ada enam kemampuan yang mendukung pencapaian profil Pelajar Pancasila, antara lain ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, keragaman global,

³ Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

⁴ Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Mainuddin, Tobroni,dkk, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona", JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Volume 5, Nomor 7, Juli 2022,

gotong royong, berpikir kritis, dan kreativitas hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki karakter kuat.⁶

Selain itu, kebijakan kurikulum yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa pembelajaran IPS harus berbasis lingkungan sekitar dan memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik.⁷

Kearifan lokal bukan hanya semata-mata sebagai pembelajaran karena ada pada kurikulum, anak dapat dikenalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada disekitar mereka sehingga merekalah yang akan menjadi pewaris budayanya sendiri. Semua ini sebagai bukti pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah sesuai dengan tujuan pendidikan melestarikan budaya nusantara kepada pewarisnya sejak dini.⁸

Pada *Global Diversity Competency* salah satunya telah banyak dikenalkan materi kearifan lokal. Kearifan masyarakat penuh dengan pembentukan kepribadian dengan mengajarkan siswa hal-hal khusus yang terjadi untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan ranah emosional atau kepribadian untuk mencapai tujuan

⁶ Rusnaini and others, "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa", Jurnal Ketahanan Nasional, 27.2 (2021)

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi Dasar kurikulum 2013.

⁸ Saputra, M. (2022). Pemanfaatan Tradisi Larung Sesaji Sebagai Media Pembelajaran Karakter. Jurnal Budaya dan Pendidikan, 7(1), (34-41),

profil siswa Pancasila yang menjadi tujuan utama pendidikan abad ini.⁹

Nilai kebudayaan bangsa Indonesia telah dimasukan dan dibaurkan pada kurikulum pendidikan nasional saat ini dengan tujuan menjadi pengukuh kaitan pendidikan saat ini dengan mengenalkan anak bangsa kepada kebudayaan yang Indonesia punya sekaligus melestarikannya. Pendidikan dan budaya akan saling mendukung apabila nilai-nilai kearifan lokal bangsa dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Jangkauan kebudayaan ini sangat luas, yakni mencakup semua aspek pada kehidupan manusia, maka aspek pendidikan menjadi salah satu aspek dalam kehidupan harus ada dalam kebudayaan.¹⁰

Salah satu unsur dalam kebudayaan yang sering kali menarik perhatian masyarakat yakni tradisi atau ritual yang masih dijalankan. Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal adalah Tradisi Larung Saji yang masih dilaksanakan di Desa Sumberejo, Kabupaten Jember. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat pesisir terhadap hasil laut dan sebagai simbol harmonisasi antara manusia dan alam.

Tradisi Larung saji dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan, ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan di laut serta berdo'a agar hasilnya

⁹ Moch. Arif Nafi'udin, "Larung Sesaji Gunung Kelud: Interpretasi Nilai-Nilai Agama dalam Kontinuitas Budaya," Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023, diakses melalui digilib.uinsa.ac.id

¹⁰ Moch, "Nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Belajar IPS di MTSN Amparitta Kec. Tellu Limpoe " 9 (2022): 356–63.

dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan Ketika bekerja. Di lingkungan masyarakat nelayan, tradisi ini selain dijadikan sebagai ritual upacara sedekah laut (Nyadran) biasanya dijadikan pula sebagai sarana hiburan rakyat yang tentu saja dengan menampilkan hiburan seperti: pagelaran wayang, panggung hiburan musik atau juga pengajian akbar, dan yang ikut meramaikan juga bukan orang pesisir saja melainkan warga kampung sebelah atau warga pendatang yang sekedar ingin melihat prosesi ritual sedekah laut.

Larung Sesaji sebagai sebuah tradisi yang hidup dimasyarakat Jember dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan local pada siswa. Meskipun demikian, belum ada Upaya yang optimal dalam mengintegrasikan tradisi ini dalam kurikulum pembelajaran yang mengakomodasikan pengenalan tradisi ini sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya local dalam pembentukan karakter siswa.

Larung Sesaji sebagai salah satu bentuk tradisi budaya yang sarat dengan makna simbolis dan moral, dapat menjadi media yang efektif untuk membentuk karakter siswa.¹¹ Dengan mengimplementasikan Larung Sesaji dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, tetapi juga tentang pentingnya rasa syukur, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Hal ini akan membentuk sikap positif siswa terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang

¹¹ Suwandi,A.& Setyowati,D,*(2019). “Larung Sesaji Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”. Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Budaya, 5(2),112-118

mendukung kehidupan bermasyarakat.

Pemanfaatan nilai-nilai Larung Sesaji sebagai sumber belajar IPS bisa melalui dengan mengenalkan tradisi dan bagaimana agar siswa dapat mengerti bagaimana cara melestarikan budaya yang ada. Melalui pendekatan ini, siswa akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di SMPN 4 Jember, meskipun sekolah ini telah mengupayakan berbagai bentuk pengembangan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, namun implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran karakter siswa masih tergolong minim.¹²

Kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan lebih fokus pada materi-materi umum, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersihan, namun kurang memberikan ruang untuk mengenalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu program yang dapat menjadi media untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan karakter adalah kegiatan berbasis tradisi daerah, seperti Larung Sesaji di Desa Sumberejo.

Meski tradisi ini memiliki nilai-nilai yang sangat kaya untuk pendidikan karakter, tetapi pengenalan terhadap tradisi ini secara formal dalam kurikulum dan kegiatan sekolah belum dilakukan secara maksimal. Sebagian besar siswa mungkin belum mengetahui tradisi ini atau bahkan tidak menyadari bahwa tradisi seperti Larung Sesaji di Desa Sumberejo mengandung nilai-nilai yang sangat relevan untuk pembentukan karakter.

¹² Putra, I. G. N. (2021). Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(4), 45-58.

Dalam konteks SMPN 4 Jember, hal ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran karakter. Kedua, kurangnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa. Ketiga, keterbatasan waktu dalam pembelajaran yang lebih banyak terfokus pada materi akademis, sehingga tidak memberikan ruang untuk mendalami kearifan lokal. Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana nilai tradisi perlu diwariskan dan dipahami lebih mendalam, khususnya yang terdapat dalam tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar siswa di SMPN 4 Jember dalam materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dengan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji serta relevansinya sebagai sumber belajar IPS. Tradisi Larung Sesaji bukan hanya ritual budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan bagi peserta didik. Namun, tanpa adanya kajian mendalam mengenai nilai-nilai tersebut, siswa berpotensi tidak mengenali makna yang terkandung dalam tradisi, terutama karena keterbatasan akses untuk melakukan pengamatan langsung akibat jarak antara sekolah dengan lokasi pelaksanaan tradisi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo secara lebih terstruktur dan mendalam, yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi lapangan. Penelitian sebelumnya cenderung hanya membahas makna sosial atau prosesi ritualnya, sedangkan penelitian ini menekankan pada nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaitkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan kompetensi dasar mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember sehingga menghasilkan gambaran baru mengenai pemanfaatan Larung Sesaji sebagai sumber belajar IPS. Fokus penelitian yang secara khusus berada di Desa Sumberejo juga menjadi pembeda karena konteks lokal ini belum diteliti pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kurikulum berbasis budaya di sekolah-sekolah, serta menginspirasi para pendidik untuk lebih memperkenalkan nilai-nilai lokal yang ada di sekitar mereka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik, diperlukan berbagai upaya untuk menghadirkan komponen komponen pembelajaran yang optimal agar pembelajaran yang dilakukan menjadi berkualitas. Oleh karna itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan . Agar pembelajaran lebih bervariasi dengan menggabungkan materi di buku paket dengan nilai-nilai tradisi yang ada.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang sudah penulis paparkan diatas, maka penulis merumuskan fokus penelitian rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Larung Sesaji yang ada di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji dengan pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji dengan pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap banyak manfaat bagi penulis khususnya untuk peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dalam lingkup penelitian ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber wawasan dan acuan bagi pembaca terkait budaya dan Sejarah Indonesia yang terkandung dalam Tradisi *Larung Saji Di Jember* sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan social.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti. hasil penelitian tradisi Larung Sesaji memberikan nilai pengembangan kajian budaya dan Tradisi yang akan terus dilestarikan.
- b. Bagi Siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Membantu siswa memahami konsep IPS secara lebih nyata dan kontekstual.
- c. Bagi Sekolah mendorong inovasi dalam kurikulum sekolah berbasis budaya daerah. Menjadikan sekolah sebagai pusat edukasi budaya bagi masyarakat sekitar.
- d. Bagi Masyarakat menguatkan peran masyarakat dalam pendidikan dengan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya lokal.

E. Definisi Istilah

Dalam subbab ini, setiap istilah yang dianggap penting didefinisikan berdasarkan sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, atau pendapat ahli. juga dapat memberikan definisi operasional, yaitu definisi yang disesuaikan dengan bagaimana istilah tersebut digunakan dalam penelitian bisa berupa makna-makna, Agar menghindari kesalah pahaman arti antara penulis dan pembaca.

1. Nilai Kearifan Lokal

Menurut Sibarani, nilai kearifan lokal adalah sistem nilai, norma, dan pengetahuan tradisional yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak laku untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan.¹³ Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, nilai, dan praktik kebudayaan yang menjadi cara masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial maupun alam sebagai bentuk kebudayaan yang terus diwariskan.¹⁴

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa nilai kearifan lokal tidak hanya mencerminkan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat, namun juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, membentuk karakter, dan menjadi dasar dalam menjaga hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya setempat.

2. Tradisi Larung Sesaji

Tradisi adalah kebiasaan, adat istiadat, atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat¹⁵. Tradisi mencerminkan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta identitas kelompok yang terus dipertahankan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Pengkajian*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012.

¹⁴ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2009.

¹⁵ R. Kusumawati & A. Mulyana, "Tradisi Larung Sesaji sebagai Representasi Nilai Kosmologis Masyarakat Pesisir," *Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kearifan Lokal (JIKKL)*, Vol. 4 No. 1 (2021), hlm. 27.

Tradisi dapat berbentuk ritual, upacara, kesenian, atau praktik sosial lainnya yang memiliki makna simbolis bagi komunitas yang menjalaninya. Tradisi Larung Sesaji Larung Sesaji adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Indonesia, terutama di wilayah Jawa dan Bali, sebagai bentuk penghormatan terhadap laut. Ritual ini biasanya melibatkan persembahan berupa sesaji yang terdiri dari makanan, hasil bumi, dan berbagai benda simbolis yang dilarung (dihanyutkan) ke laut¹⁶. Larung Sesaji diyakini sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas rezeki melimpah yang sudah diberikan kepada masyarakat pesisir pantai selatan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.¹⁷

3. Sumber Belajar IPS

Sumber Belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran IPS, baik berupa materi, atau pengalaman yang membantu siswa memahami konsep-konsep social, budaya, ekonomi, dan geografi.

¹⁸Sumber belajar ini bisa berupa buku, alat peraga, teknologi, atau lingkungan sekitar yang relevan dengan topik yang dipelajari.

¹⁶ Nurul Asyifa' et al., "Keseimbangan Ekologi dan Nilai-Nilai Bersama dalam Tradisi Petik Laut: Kajian Kearifan Lokal di Pantai Selatan Jember," Jurnal BATAVIA, Vol. 2 No. 1 (2025), hlm. 14.

¹⁷ D. Prasetyo, "Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama," Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora (JPSH), Vol. 9 No. 1 (2023), hlm. 45.

¹⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 92.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini membahas implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan, dengan fokus pada relevansi tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 4 Jember. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian.¹⁹ Latar belakang akan menguraikan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan serta alasan memilih tradisi Larung Sesaji sebagai objek kajian.

2. Kajian Pustaka

Berisi tinjauan teori yang mendukung penelitian, termasuk konsep kearifan lokal, pendidikan IPS, serta teori pembelajaran berbasis budaya.

Selain itu, bagian ini juga membahas penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis²⁰.

3. Metode Penelitian

Menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta teknik analisis data yang

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 21.

²⁰ . H.A.R. Tilaar, Kebudayaan dan Pendidikan Nasional (Jakarta: Grasindo, 2020), hlm. 64.

diterapkan dalam penelitian ini.²¹

4. Hasil dan Pembahasan

Menyajikan temuan penelitian terkait implementasi nilai-nilai dalam tradisi Larung Sesaji serta relevansinya sebagai sumber belajar IPS. Bagian ini juga membahas bagaimana tradisi ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya.

5. Penutup

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran bagi pendidik, sekolah, dan pihak terkait untuk mengoptimalkan pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan. Sistematika ini membantu menyusun penelitian secara runtut dan jelas, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memperkuat pembelajaran berbasis budaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²¹ M K Amal and K Faizin, "Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi," Jurnal Pendidikan Indonesia, 2023, <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/55%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/55/46>.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Dari beberapa literatur yang dapat dikatakan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya untuk mengidentifikasi nilai budaya pada tradisi Larung Saji sebagai sumber belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pada bagian ini, peneliti akan mencantumkan berbagai hasil temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Lalu peneliti akan membuat ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut yakni sebagai berikut.

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Faiq Nabila (2021), Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Kyai Achmad Siddiq Jember dengan judul : *Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Manten Tebu di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP*.²³

Tradisi manten tebu merupakan ritual petik tebu manten yang diselenggarakan setiap tahunnya sebelum dilaksanakan giling yang bertujuan untuk mencari keberkahan karena dipercaya bisa menghasilkan sumber pendapatan yang lebih. Makna dari petik tebu manten tersebut mengawinkan pihak dari petani dan pabrik. Tebu yang diambil sebagai

²³ Nabila Faiq “Nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Manten Tebu di Desa Semboro Kabupaten Jember dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS di SMP. (Jember: UIN Khas Jember, 2021), hlm. 2–3.

simbolis dan nada dua batang yang diberi nama Raden Bagus Rosan dan Dyah Ayu Roro Manis yang memiliki makna pengharapan agar tebu yang dihasilkan bersih dan manis sehingga hasil gula dapat melimpah ruah.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi petik tebu manten di Pabrik Gula Semboro. (2) Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Adapun hasil penelitian yaitu (1) nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi manten tebu terdiri dari nilai religius, nilai sosial, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai budaya. (2) pada kelas VII sesuai dengan KI 3.1 dan KD 4.1 pada materi IPS semester 1 pada bab 1 yaitu Manusia, Tempat dan Lingkungan. Pada kelas VIII sesuai dengan KI 3.2 dan KD 4.2 dalam materi semester 2 bab 4 yaitu perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Dan pada kelas IX sesuai dengan KI 3.2 dan KD 4.2 dalam materi semester 2 pada bab 2 yaitu Indonesia dan masa kemerdekaan hingga masa.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh : Dian Ayu Rahmawati (2021) Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Wali Songo Semarang dengan judul : ***Kearifan Lokal dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 2 Demak***²⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak dan mengaitkannya dengan pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama. Peneliti menggunakan metode kualitatif lapangan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai religius, solidaritas sosial, pelestarian budaya, serta nilai ekonomi yang tumbuh selama perayaan Grebeg Besar. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kompetensi dasar IPS seperti memahami kegiatan ekonomi masyarakat dan menghargai keberagaman sosial-budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS dapat menumbuhkan karakter sosial, spiritual, dan nasionalisme peserta didik.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh : Novita Rahayu (2023) Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Kyai Achmad Siddiq Jember dengan judul : ***Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP.***²⁵

²⁴ Dian Ayu Rahmawati, *Kearifan Lokal dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 2 Demak* (Semarang: UIN Walisongo, 2021), hlm. 2–3.

²⁵ Rahayu Novita “ Nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Sedekah Bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dan pemanfaatannya sebagai sumber

Tradisi sedekah bumi merupakan ritual ruwat Desa yang dilakukan setiap satu tahun sekali yakni pada bulan sura atau bulan muharram. Tradisi sedekah bumi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rezeki berupa hasil bumi dan atas segala limpahan karunianya. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan nilai religius pada tradisi sedekah bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. (2) Mendeskripsikan nilai gotong royong pada tradisi sedekah bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. (3) Mendeskripsikan nilai peduli lingkungan pada tradisi sedekah bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. (4) Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi sedekah bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai sumber pembelajaran IPS SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Adapun hasil penelitian yaitu (1) nilai religius pada tradisi sedekah bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yaitu adanya sesajen dan ritual do'a bersama. (2) nilai gotong royong pada tradisi sedekah bumi di Desa

Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yaitu adanya kegiatan masyarakat yang saling gotong royong dalam membuat gunungan dan melakukan arak-arakan. (3) nilai peduli lingkungan pada tradisi sedekah bumi di Desa Curahnongko akecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yaitu masyarakat yang menjaga lingkungan dengan tidak menebang pohon pisang sembarangan, tidak merusak tanaman-tanaman dipinggir jalan pada saat kegiatan arak-arakan dan membersihkan sampah-sampah bekas kegiatan tersebut. (4) pada kelas VII (2) pada kelas VII sesuai dengan KI 3.1 dan KD 4.1 pada materi IPS semester 1 pada bab 1 yaitu Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial. Pada kelas VIII sesuai dengan KI 3.2 dan KD 4.2 dalam materi semester 1 bab 2 yaitu pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan. Dan pada kelas IX sesuai dengan KI 3.4 dan KD 4.4 pada materi semester 2 bab 4 yaitu Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh judul karya Mutiara Ria (2024). Aceh Anthropological Journal. : *Ritual Larung Sesaji: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Nelayan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*

Larung Sesaji merupakan komunikasi ritual yang memunculkan interaksi sosial baik interaksi antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan individu dengan sang pencipta²⁶. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam etnografi komunikasi ritual

²⁶ Mutiara Ria, *Ritual Larung Sesaji: Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Nelayan Puger Jember*, Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, 2024.

Larung Sesaji pada masyarakat nelayan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Larung Sesaji dianggap sebagai cara untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini dipandang oleh masyarakat nelayan sebagai keramat yang memiliki nilai keagamaan dan kebersamaan antar masyarakat nelayan serta upaya meminta keselamatan terhadap berbagai bencana.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan. Berikut beberapa penelitian tersebut menjadi langkah untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti amati.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moch. Arif Nafi'udin (2023), Program Studi Sejarah Peradaban Islam, di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul : *Larung Sesaji Gunung Kelud: Interpretasi Nilai-Nilai Agama Dalam Konstitusi Budaya*.

Penelitian ini mengkaji tradisi "larung sesaji" di Gunung Kelud sebagai upaya untuk menjembatani budaya dan agama. Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah utama: (1) latar belakang sejarah larung sesaji dan signifikansinya dalam masyarakat lokal, (2) proses ritual larung sesaji dan makna simbolisnya dalam menghubungkan

budaya dan agama, dan (3) dinamika perubahan sosial dalam masyarakat desa yang dipengaruhi oleh larung sesaji. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk mengumpulkan data dari anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi larung sesaji.²⁷ dianalisis menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan teori liminalitas dan komunitas anti-struktur Victor Turner untuk mengupas tradisi larung sesaji di Gunung Kelud serta teori kontruksi realitas sosial dan desekularisasi Peter L. Berger untuk memahami perilaku keagamaan dan religiusitas masyarakat Desa Sugihwaras khususnya, dan masyarakat sekitar pada umumnya. Hasil temuan lapangan disebutkan Gunung Kelud terletak di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Dalam ritual larung sesaji yang diadakan itu sendiri, diselimuti oleh banyak tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Pastinya, ritual larung sesaji yang diadakan oleh pariwisata dimulai sejak Bupati Sutrisno menjabat. Ritual larung sesaji di Gunung Kelud terdiri dari dua tahap, yaitu ritual komunal dan non-komunal. Ubo rampe ang telah dipersiapkan sarat akan makna dan nilai yang terkandung sebagai bentuk materialisasi doa. Dalam konteks kemasyarakatan, Islam dan Kristen merupakan agama yang dianut. Kaitan dengan religiusitas masyarakat Desa Sugihwaras, terdapat ragam kepercayaan dari sangat setuju, biasa saja, acuh tak acuh, bodo amat,

²⁷ Moch. Arif Nafi'udin, Larung Sesaji Gunung Kelud: Interpretasi Nilai-Nilai Agama dalam Konstitusi Budaya, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023.

hingga menentang adanya larung sesaji yang diadakan di Gunung Kelud dengan proporsi pemahaman masing-masing. Dapat disimpulkan, tradisi ritual larung sesaji yang diselenggarakan di Gunung Kelud mengalami perubahan nilai dari waktu ke waktu. Pada mulanya sebagai tolak bala' sumpah Lembu Suro, kemudian berubah menjadi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan terakhir bergeser kepada aspek ekonomi dan hiburan untuk khalayak ramai.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Dimas Galuh Mahardika & Sariyatun (2020) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS dengan judul : *Pengenalan tradisi Laras Madya dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan konstruktivisme.*

Pembelajaran IPS merupakan satu kiat di dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan sosial di dunia nyata kepada siswa. Pada hakikatnya, IPS merupakan integrasi kajian ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, politik sosiologi dan ilmu humaniora lainnya²⁸. Maka tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk menciptakan manusia yang sadar akan posisinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pengenalan tradisi lokal juga perlu untuk disisipkan dalam materi umum IPS supaya siswa mampu mengenal lebih jauh tradisi lokal yang ada, salah satunya tradisi Laras Madya. Laras Madya merupakan salah satu tradisi lokal yang dapat disisipkan di dalam

²⁸ Moch. Dimas Galuh Mahardika & Sariyatun, Pengenalan Tradisi Laras Madya dalam Pembelajaran IPS melalui Pendekatan Konstruktivisme, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2020.

materi umum IPS. Pendekatan yang digunakan untuk mengenalkan tradisi ini adalah pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme dianggap efektif untuk digunakan karena pendekatan ini memberikan ruang yang cukup luas untuk siswa aktif dalam mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi guna membangun pengetahuan mereka. Artikel ini merupakan gagasan konseptual penulis yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru terkait dengan tradisi lokal dan untuk memberikan referensi baru dalam pembelajaran IPS.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Shafa Rizqi Nabilah, Sarmini, Muhammad Turhan Yani (2024), Magister Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan. Dengan Judul : *Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal Nyadran Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*

Kearifan lokal Nyadran merupakan rutinitas karena bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil sumber daya alam khususnya dalam bidang perikanan.²⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis tradisi Nyadran di Desa Balongdowo, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deksriptif yang didukung observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, dan analisis dokumentasi yang terkait dengan tradisi Nyadran. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi Nyadran di

²⁹ Shafa Rizqi Nabilah, Sarmini, & Muhammad Turhan Yani, Nilai Karakter pada Kearifan Lokal Nyadran sebagai Sumber Pembelajaran IPS, Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2024.

Desa Balongdowo masih dilakukan secara rutin setiap tahunnya sebagai cara untuk menghormati leluhur dan tradisi lokal. Namun, praktik dan makna tradisi ini telah dipengaruhi oleh modernisasi dan perubahan sosial. Meskipun demikian, masyarakat Desa Balongdowo terus berusaha mempertahankan dan menyelaraskan tradisi Nyadran dengan dinamika sosial dan budaya saat ini. Tradisi Nyadran mengandung nilai sosial, religius, dan historis yang bermanfaat sebagai bahan ajar pembelajaran IPS khususnya pada materi perubahan sosial dan budaya. Perlu adanya upaya pelestarian dan penyesuaian tradisi Nyadran agar tetap lestari dan bermakna bagi generasi mendatang.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dewi Kusumaningrum, Wiwik Sri Utami, dkk (2025) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Dialektika Pendidikan IPS dengan judul : *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Upacara Kasada Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*

Era 4.0 atau era digital memberikan tantangan baru yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya bangsa. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah pembelajaran yang dapat berperan untuk menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal guna memperkuat karakter generasi muda agar memiliki kesadaran budaya dan menghadapi dampak negatif globalisasi.³⁰ Masyarakat Suku Tengger

³⁰ Shinta Dewi Kusumaningrum & Wiwik Sri Utami dkk., Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Upacara Kasada sebagai Sumber Pembelajaran IPS, Jurnal Dialektika Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, 2025.

yang tetap mempertahankan tradisi upacara Kasada menjadi contoh nyata pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah arus kemajuan teknologi seperti saat ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi upacara Kasada sebagai sumber pembelajaran IPS diharapkan tercipta pembelajaran IPS yang menarik dan tidak membosankan serta dapat membuat peserta didik lebih mengenal budaya lokal yang ada di daerahnya.. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Upacara Kasada memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi nilai religi, nilai sosial, nilai budaya, nilai ekologis, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut tercermin dari sikap yang menunjukkan penghormatan terhadap Sang Hyang Widhi dan para roh leluhur, solidaritas masyarakat dalam gotong royong, pelestarian budaya lokal, upaya dalam menjaga keseimbangan lingkungan, serta selalu mengingat, menghormati, dan menjalankan perintah para leluhur karena ajaran-ajaran dari para leluhur sangat berpengaruh bagi kehidupan. Nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi Upacara Kasada memiliki relevansi dengan Capaian Pembelajaran Fase D IPS dan dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran IPS dalam materi “Pelestarian Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi dan Globalisasi” kelas IX SMP. Kata Kunci: Kearifan Lokal, Upacara Kasada, Sumber Pembelajaran IPS.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Reskinda Ramandani, Silvy Anjani, dkk. (2024) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, Indonesia *SOSIAL* jurnal Ilmiah Pendidikan IPS dengan judul penelitian :

Implementasi Tradisi Grebeg Besar terhadap Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kadilangu 1 Demak

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi lapangan. Sangat mudah untuk menganalisis data, terutama dalam hal pengumpulan dan analisis data. Subjek penelitian ini adalah Tradisi Grebeg Besar³¹. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Grebeg Besar merupakan adat istiadat masyarakat Kabupaten untuk memperingati Hari Raya Idul Adha pada bulan Dzulhijjah. Hal ini menunjukkan bahwa Grebeg Besar merupakan tradisi yang sakral yang mempunyai arti penting seremonial karena lambat laun masyarakat Demak dan sekitarnya mulai memahami maknanya. Metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digunakan untuk melaksanakan penelitian ini. Hasil penelitian ini mendeskripsikan realitas tradisi Grebeg yang signifikan dan berkaitan dengan agama, kepemimpinan, gotong royong, estetika, dan ekonomi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan masyarakat untuk pembentukan karakter yang diterapkan di Kelas IV SD Negeri Kadilangu 1.

10. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Risa Novita (2025) Program Studi

³¹ Reskinda Ramandani, Silvy Anjani dkk., Implementasi Tradisi Grebeg Besar terhadap Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kadilangu 1 Demak, *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Universitas Muria Kudus, 2024.

Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Dengan judul : ***Integrasi Nilai-nilai Tradisi Kenduri Pasca Panen sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 23 Mukomuko***

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan sumber belajar yang kontekstual dan menarik di SMP N 23 Mukomuko³². Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kenduri pasca panen di Desa Talang Buai dan bagaimana tradisi tersebut dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk peserta didik kelas VII di SMP Negeri 23 Mukomuko. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tradisi kenduri pasca panen ini masih dilaksanakan di Desa Talang Buai hingga saat ini, tradisi ini memiliki nilai-nilai moral di dalamnya yang bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dengan materi-materi yang ada dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi kenduri di Desa Talang Buai dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada dari dahulu hingga sekarang, kemudian tradisi kenduri pasca panen juga ternyata mengandung berbagai nilai penting seperti nilai religius, nilai gotong royong, nilai persatuan, dan nilai budaya yang bisa diintegrasikan ke

³² isa Novita, Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Kenduri Pasca Panen sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Mukomuko, Skripsi, Program Studi Tadris IPS, UIN Imam Bonjol Padang, 2025.

dalam pembelajaran IPS yang juga selaras dengan tujuan pembelajaran IPS. Tradisi ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS khususnya di SMP Negeri 23 Mukomuko yang terletak di desa Talang Buai. Pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, tradisi kenduri pasca panen ini sangat direkomendasikan untuk di jadikan sumber belajar yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Tabel 2.1
persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Faiq Nabila (2021) Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Manten Tebu di Desa Semboro	Sama-sama meneliti tradisi lokal di Kabupaten Jember dan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS.	Objek tradisi berbeda: Manten Tebu (ritual pertanian), sedangkan penelitian peneliti fokus pada Larung Sesaji (ritual pesisir laut). menekankan nilai kerja keras dan tanggung jawab, sementara peneliti menekankan nilai kosmologis dan identitas budaya.
2.	Dian Ayu Rahmawati (2021) Kearifan Lokal dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak	Sama-sama menganalisis nilai kearifan lokal dan pemanfaatannya dalam pembelajaran IPS di SMP.	Lokasi penelitian berbeda (Demak dan Jember). Dian fokus pada aspek religius dan nasionalisme, sementara peneliti menyoroti hubungan manusia-alam serta keberlanjutan budaya pesisir.
3.	Novita Rahayu (2023) Nilai-Nilai	Keduanya meneliti tradisi tahunan di	Tradisi berbeda (Sedekah Bumi dan

	Kearifan Lokal pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Curahnongko	Jember dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sama-sama membahas religiusitas dan gotong royong.	Larung Sesaji). lebih menyoroti nilai peduli lingkungan dan ritual tani; Laila fokus pada nilai kosmologis dan identitas budaya masyarakat pesisir.
4.	Mutiara Ria (2024) Ritual Larung Sesaji: Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Nelayan Puger Jember	Sama-sama membahas tradisi Larung Sesaji di Jember dan melihat makna simbolik serta fungsi sosial budaya masyarakat nelayan.	Fokus pada etnografi komunikasi (aspek interaksi dan komunikasi ritual), sedangkan peneliti pada nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS.
5.	Moch. Arif Nafi'udin (2023) Larung Sesaji Gunung Kelud: Interpretasi Nilai-Nilai Agama dalam Konstitusi Budaya	Sama-sama mengkaji tradisi Larung Sesaji dan makna religius serta sosial yang terkandung di dalamnya.	fokus pada interpretasi nilai agama dan perubahan makna budaya di Gunung Kelud (Kediri), sementara peneliti meneliti Larung Sesaji di Desa Sumberejo (Jember) sebagai sumber belajar IPS.
6.	Moch. Dimas Galuh Mahardika & Sariyatun (2020) Pengenalan Tradisi Laras Madya dalam Pembelajaran IPS melalui Pendekatan Konstruktivisme	Sama-sama mengangkat tradisi lokal sebagai sarana pembelajaran IPS dan menekankan pentingnya mengenalkan budaya daerah kepada siswa.	Penelitian lebih bersifat konseptual dan berfokus pada pendekatan konstruktivisme, sedangkan peneliti berbasis lapangan dan menyoroti nilai-nilai kearifan lokal tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo
7.	Shafa Rizqi Nabilah dkk. (2024) – Nilai Karakter pada Kearifan Lokal Nyadran sebagai Sumber Pembelajaran IPS	Keduanya mengkaji tradisi tahunan yang memiliki nilai sosial, religius, dan historis untuk diintegrasikan ke pembelajaran IPS.	Objek penelitian berbeda (Nyadran di Sidoarjo vs Larung Sesaji di Jember). lebih fokus pada nilai karakter dan perubahan sosial. peneliti menekankan nilai kosmologis dan identitas budaya pesisir.
8.	Shinta Dewi Kusumaningrum dkk.	Sama-sama meneliti nilai-nilai kearifan	meneliti masyarakat Suku Tengger (Bromo)

	(2025) – Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Upacara Kasada sebagai Sumber Pembelajaran IPS	lokal yang dapat diintegrasikan ke materi IPS.	dengan fokus nilai religi, sosial, budaya, ekologis, dan pendidikan. peneliti fokus pada masyarakat pesisir Jember dengan penekanan nilai kosmologis dan identitas budaya.
9.	Reskinda Ramandani dkk. (2024) Implementasi Tradisi Grebeg Besar terhadap Pembelajaran IPS pada Siswa SD Negeri Kadilangu 1 Demak	Sama-sama menjadikan tradisi lokal sebagai sarana pembentukan karakter sosial siswa melalui pembelajaran IPS.	meneliti konteks pendidikan dasar (SD) dan tradisi Grebeg Besar di Demak, sedangkan peneliti di tingkat SMP dengan tradisi Larung Sesaji Jember
10.	Risa Novita (2025) Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Kenduri Pasca Panen sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Mukomuko	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengkaji potensi tradisi lokal sebagai sumber belajar IPS.	Tradisi berbeda (Kenduri Pasca Panen dan Larung Sesaji). Risa menekankan nilai religius, gotong royong, dan persatuan dalam konteks agraris; Laila fokus pada nilai kosmologis dan identitas budaya masyarakat pesisir

B. Kajian Teori

1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar bagi setiap aktivitas sosial, sistem nilai, dan identitas masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.³³ Menurut Wina Sanjaya, budaya mencakup seperangkat nilai, kebiasaan,

³³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 180.

dan simbol yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan berpikir di suatu kelompok masyarakat.³⁴ Sementara itu, Clifford Geertz dalam pendekatan antropologinya menjelaskan bahwa kebudayaan adalah “sistem makna dan simbol yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan.”³⁵ Artinya, simbol budaya adalah jantung dari kebudayaan itu sendiri, karena melalui simbol itulah manusia menafsirkan dunia dan memberi makna terhadap pengalaman sosialnya.

2. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan konsep penting dalam memahami kebudayaan suatu masyarakat. Istilah ini mengandung makna nilai, norma, dan pengetahuan yang tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Sibarani, kearifan lokal adalah seluruh bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, serta adat kebiasaan yang mengatur perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial, berfungsi untuk menjaga keharmonisan, memperkuat moral, dan melestarikan lingkungan³⁶. Kearifan lokal dapat diidentifikasi melalui praktik budaya, ucapan tokoh masyarakat, serta kegiatan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

³⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 56.

³⁵ Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 5.

³⁶ Richard Sibarani, Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hlm. 45.

3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal tercermin dalam perilaku sosial masyarakat, tradisi, dan upacara adat. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai budaya adalah konsep abstrak dalam pikiran manusia yang menjadi acuan dalam bertindak laku³⁷. Nilai budaya hidup melalui kebiasaan, tradisi, dan tata cara masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial. Nilai tersebut tampak dalam bentuk gotong royong, kerja sama, toleransi, hingga tata cara ritual dalam suatu komunitas.

Sementara itu, Notonegoro membagi nilai menjadi tiga jenis, yaitu³⁸:

- a. Nilai dasar, yaitu nilai yang bersifat fundamental dan menjadi pedoman umum dalam kehidupan masyarakat.
- b. Nilai instrumental, yaitu penjabaran nilai dasar dalam bentuk aturan, norma, dan tata cara pelaksanaan dalam masyarakat.
- c. Nilai praksis, yaitu penerapan nilai dalam tindakan nyata dan perilaku sehari-hari.

Kerangka nilai dari tiga tokoh ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul pada tradisi Larung Sesaji.

4. Tradisi dan Upacara Adat

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dilakukan oleh masyarakat dalam konteks tertentu. Tradisi dapat

³⁷ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

³⁸ Notonegoro, Pancasila Secara Ilmiah Populer, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), hlm. 27.

berupa ritual, upacara adat, atau kegiatan sosial yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat.³⁹

Tradisi Larung Sesaji merupakan salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat pesisir. Tradisi ini berkaitan erat dengan ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta integrasi sosial masyarakat.⁴⁰ Melalui tradisi tersebut, nilai-nilai budaya masyarakat pesisir dapat terlihat melalui prosesi ritual, sesaji, kerja sama, hingga aturan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

5. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Menurut Arif Sadiman dalam sebuah pernyataannya dijelaskan bahwasanya sumber belajar merupakan segala unsur yang mampu mendukung proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak dan perubahan yang positif.⁴¹ Sedangkan

Abdul Majid menyatakan bahwa sumber belajar adalah suatu hal yang ditetapkan sebagai sebuah informasi yang dikemas untuk disajikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dalam beberapa macam bentuk media yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam proses pembelajaran serta merupakan salah satu unsur pendukung kurikulum.⁴²

³⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 89.

⁴⁰ William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 57

⁴¹ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 85.

⁴² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 97.

b. jenis-jenis sumber belajar

Apabila sumber belajar dikelompokkan berdasarkan jenisnya, maka akan terstruktur sebagai berikut:

- 1) Pesan (message), merupakan informasi yang akan diteruskan oleh komponen belajar lainnya, berupa gagasan, fakta, konsep, pemahaman dan informasi⁴³. Contohnya mencakup materi pelajaran (sumber belajar yang disusun), cerita rakyat, dongeng, nasihat (sumber belajar yang dimanfaatkan).
- 2) Manusia (people), merujuk kepada orang-orang yang bertugas sebagai menerima, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi.⁴⁴ Contohnya termasuk guru, siswa, pembicara, dan aktor. Namun, ini tidak termasuk teknisi dan anggota tim kurikulum (sumber belajar yang disusun), narasumber, tokoh masyarakat, pemimpin perusahaan, dan responden (sumber belajar yang dimanfaatkan).
- 3) Bahan (Material), adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan atau pelajaran hanya dengan bahan atau alat itu sendiri tanpa alat tambahan. Banyak orang menggunakan istilah ini untuk menyebut media atau perangkat lunak. Buku, modul, majalah, materi pengajaran terprogram, transparan, film, video, pita rekaman, mikrofilm, dan sebagainya adalah beberapa

⁴³ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 102.

⁴⁴ Ibid., hlm. 103.

contohnya.⁴⁵

- 4) Alat (Device), adalah perangkat yang digunakan untuk mengirimkan pesan yang disimpan di perangkat. Alat ini disebut logam atau baja. Misalnya saja proyektor slide, proyektor film, televisi, monitor komputer, kaset, overhead proyektor (OHP), papan tulis, printer, dan sebagainya⁴⁶.
- 5) Teknik (Technique), didefinisikan sebagai prosedur standar atau garis besar langkah-langkah penyampaian pesan yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan⁴⁷. Sumber belajar adalah berbagai metode pembelajaran. Ini termasuk ceramah, diskusi, pembelajaran terprogram individual, kelompok, simulasi, permainan, tanya jawab, tugas, seminar, dan sebagainya.
- 6) Lingkungan (setting), merupakan situasi atau suasana sekitar dimana proses belajar mengajar terjadi. Sumber belajar berupa lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran yaitu: gedung, ruang kuliah, perpustakaan, pusat pembelajaran, laboratorium, studio, auditorium, museum, gedung bersejarah, tugu dan lain-lainnya.⁴⁸

⁴⁵ D. Prawiradilaga, *Sumber Belajar dan Media Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2022), hlm. 64.

⁴⁶ M. Rahmadani, "Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah," *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, Vol. 4 No. 2 (2023), hlm. 55.

⁴⁷ E. Yuliani, "Integrasi Teknologi dalam Sumber Belajar IPS," *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, Vol. 7 No. 1 (2022), hlm. 31.

⁴⁸ A. Wicaksono, *Metode dan Strategi Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 76.

c. Manfaat Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki banyak manfaat, dan manfaatnya tidak dapat dihindari. Berikut adalah beberapa manfaat dari sumber belajar:

- 1) Memberi pengalaman belajar langsung kepada siswa untuk mempercepat pemahaman.⁴⁹
- 2) Dapat menawarkan pengalaman yang tidak mungkin untuk dikunjungi atau dilihat secara langsung. Contohnya mencakup Candi Borobudur dan Gunung Berapi.
- 3) Bisa meningkatkan dan memperluas pengetahuan yang diajarkan di kelas, seperti buku teks, foto, dan film majalah.
- 4) Mampu memberikan informasi yang akurat dan tepat, seperti yang ditemukan dalam buku ensiklopedia, majalah, dan literatur lainnya.
- 5) Dapat membantu menyelesaikan permasalahan pendidikan baik dalam skala besar maupun kecil. Sebagai contoh dalam skala besar: pengembangan sistem pembelajaran jarak jauh menggunakan modul, dan dalam skala kecil: penggunaan simulasi, film, dan alat proyeksi overhead (OHP) untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Ini dapat memberikan motivasi yang kuat jika direncanakan dan

⁴⁹ Lia Rismawati et al., "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai Karakter," Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan, Vol. 5 No. 1 (2023), hlm. 38.

diatur dengan benar.

6. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Kata pembelajaran bisa dikatakan diambil dari kata instruction yang berarti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa, ada interaksi siswa yang tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik lahiriah, akan tetapi siswa dapat berinteraksi dan belajar melalui media cetak, elektronik, media kaca dan televisi, serta radio.⁵⁰ Dalam suatu definisi pembelajaran dikatakan upaya untuk siswa dalam bentuk kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode dan strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.⁵¹

Pasal 1 butir 20 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada terkandung lima komponen pembelajaran, yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁵² Jadi

⁵⁰ D. Prasetyo, "Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama," Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora (JPSH), Vol. 9 No. 1 (2023), hlm. 47.

⁵¹ Ali Hamzah, Muhlisrarini, Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 42.

⁵² Tim Penyusun KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, (Jakarta: pusat bahasa, 2008), .24.

pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

7. Pengertian IPS

Nation council for the social student (NCSS) of United States mendefinisikan sebagai kajian yang mempelajari politik, budaya dan aspek-aspek lingkungan dari suatu masyarakat pada masa lalu dan yang akan datang.⁵³ Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*sosial studies*” di kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika.⁵⁴ Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.⁵⁵

8. Tujuan Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS di sekolah memiliki tujuan dan tanggung jawab untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan berfikir dan bertindak, kepedulian, kesadaran sosial yang

⁵³ Sapriyah. dkk. Konsep Dasar IPS (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008), 3.

⁵⁴ Sapriyah, Pendidikan IPS (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 19.

⁵⁵ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan praktek (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 124.

tinggi sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan warga dunia yang baik. Pendidikan IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial, peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan kembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. IPS membantu pengembangan individu peserta didik untuk peduli terhadap kondisi masyarakat serta mampu melakukan *problem solving* terhadap persoalan yang ada secara kritis, analitis dan bertanggung jawab.⁵⁶

9. 10 tema Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) beserta penjelasannya dan sumber footnote:

- a. *Culture* (Kebudayaan) Memahami bagaimana manusia menciptakan, belajar, membagikan, dan menyesuaikan budaya mereka. Tema ini mengeksplorasi keragaman budaya, nilai, keyakinan, dan tradisi dalam masyarakat.
- b. *Time, Continuity, and Change* (Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan) Menganalisis masa lalu untuk memahami masa kini dan mempersiapkan masa depan. Tema ini mencakup sejarah dan bagaimana peristiwa masa lalu memengaruhi kehidupan sekarang.
- c. *People, Places, and Environments* (Manusia, Tempat, dan Lingkungan) Mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungan

⁵⁶ Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Kiprah Pendidikan, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>

geografis, termasuk cara manusia mengubah dan dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Contoh topik: peta, migrasi, perubahan lingkungan.

d. *Individual Development and Identity* (Perkembangan dan Identitas Individu) Menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas mereka melalui pengalaman pribadi dan pengaruh sosial seperti keluarga, teman, dan institusi. Contoh topik: psikologi perkembangan, peran sosial, nilai-nilai pribadi.

e. *Individuals, Groups, and Institutions* (Individu, Kelompok, dan Lembaga) Mengeksplorasi bagaimana lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, pemerintahan, dan organisasi ekonomi membentuk perilaku individu dan kelompok. Contoh topik: peran keluarga, hukum, organisasi masyarakat.

f. *Power, Authority, and Governance* (Kekuasaan, Wewenang, dan Pemerintahan)
Mempelajari bagaimana masyarakat menciptakan struktur pemerintahan dan membuat keputusan politik, serta hubungan antara kekuasaan dan hukum. Contoh topik: demokrasi, hak asasi manusia, lembaga pemerintah.⁵⁷

g. *Production, Distribution, and Consumption* (Produksi, Distribusi, dan Konsumsi) Menjelaskan bagaimana orang mengorganisir sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka

⁵⁷ National Council for the Social Studies (NCSS). (2010). National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment. Silver Spring, MD: NCSS.

melalui kegiatan ekonomi. Contoh topik: pasar, perdagangan, sistem ekonomi.

- h. *Science, Technology, and Society* (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Masyarakat). Mengkaji pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kehidupan manusia, masyarakat, dan lingkungan. Contoh topik: inovasi teknologi, dampak industri, etika teknologi.
- i. *Global Connections* (Koneksi Global). Mempelajari hubungan dan ketergantungan antarbangsa dan budaya dalam konteks globalisasi. Contoh topik: perdagangan internasional, kerja sama antarnegara, konflik global.
- j. *Civic Ideals and Practices* (Ide dan Praktik Kewarganegaraan). Menekankan peran warga negara dalam masyarakat demokratis dan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan publik. Contoh topik: hak dan kewajiban warga, pemilu, gerakan sosial.⁵⁸

Berdasarkan telaah penelitian relevan, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tradisi Larung Sesaji dari segi makna ritual, sejarah, dan fungsi sosial budaya masyarakat. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada nilai-nilai kearifan lokal yang muncul dari pelaksanaan tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo. Penelitian terdahulu juga belum menghubungkan tradisi Larung Sesaji dengan pembelajaran IPS, sedangkan penelitian ini secara khusus meninjau

⁵⁸ NCSS official website: <https://www.socialstudies.org>

relevansi nilai-nilai tersebut sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 4 Jember. Dengan demikian, penelitian ini memiliki distingsi baik dari segi fokus kajian maupun kontribusi dalam pengembangan sumber belajar berbasis kearifan lokal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

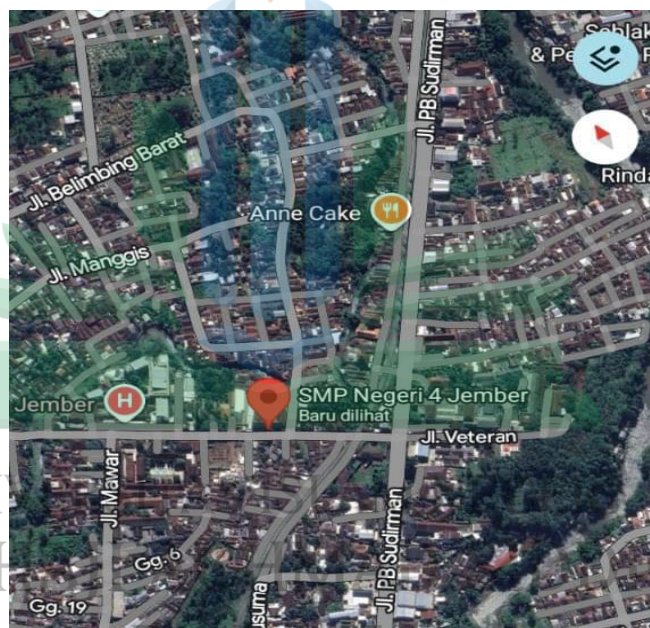
Metode penelitian adalah prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (descriptive research) merupakan suatu metode yang bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi baik pada masa sekarang maupun masa lalu.⁵⁹ Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan hanya mendeskripsikan kondisi apa adanya sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan di lapangan.

Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu objek dalam kondisi yang alami, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama.⁶⁰ Pendekatan ini bertujuan memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari narasumber secara langsung. Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan fenomenologis sebagai dasar untuk memahami pengalaman, makna, serta nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat dan pihak terkait terhadap tradisi Larung Sesaji.

⁵⁹ Mundir, Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, STAIN Jember Press, 2013.

⁶⁰ Amal, M K, and K Faizin. "Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi." Jurnal Pendidikan Indonesia, 2023.
<https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/55%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/55/46>.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, baik secara lisan maupun tertulis, terkait nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo. Melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai tersebut serta relevansinya sebagai sumber belajar IPS di SMPN 4 Jember, terutama dalam konteks pembelajaran karakter yang berbasis budaya lokal.



Gambar 3.1
Denah lokasi SMP Negeri 4 Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana situasi tersebut berkaitan dengan sasaran atau permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini,

peneliti menggunakan dua lokasi penelitian yakni, dilaksanakan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember yang terletak di Desa Krajan, Jemberlor, Kes. Patrang, Kabupaten Jember.⁶¹ Desa Sumberejo terletak di kawasan pesisir selatan Jember dan dikenal sebagai salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi Larung Saji hingga saat ini. Secara geografis, Desa Sumberejo berbatasan dengan Desa Sabrang di sebelah utara, Samudra Hindia di selatan, Desa Andongsari di barat, dan Desa Lojejer di sebelah timur.

Alasan peneliti memilih sekolah SMP Negeri 4 Jember karna pada observasi awal sekolah ini sudah pernah melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal meski dari jarak terpantau jauh antara lokasi tradisi dan lokasi penelitian kedua, akan tetapi sekolah tetap mengupayakan pembelajaran berbasis kebudayaan tetap diterapkan dengan tujuan pengenalan tradisi dan nilai-nilai sosial budaya yang bisa memperkuat karakter siswa. Maka peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian kedua, berdasarkan pertimbangan karna di sekolah tersebut belum memberikan gambaran terkait kebudayaan yang akan peneliti kaji.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, kelompok, atau pihak tertentu yang dijadikan sumber informasi dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian. Dalam penelitian kualitatif, subjek

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 15.

penelitian tidak dipilih secara acak, melainkan ditentukan berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian. ⁶²subjek penelitian adalah pihak yang dapat memberikan informasi yang akurat, mendalam, dan bermakna mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, subjek penelitian bukan hanya orang yang menjadi “objek pengamatan”, tetapi juga mitra peneliti dalam memahami makna dan nilai yang terkandung di balik suatu peristiwa sosial atau budaya.

Pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mengetahui dan memahami fenomena yang sedang diteliti. ⁶³Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian adalah pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi Larung Saji di Desa Sumberejo serta pihak yang memahami bagaimana nilai-nilai dalam tradisi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Subjek penelitian ini yaitu:

1. Bapak Soim selaku Sekretaris Desa Sumberejo
2. Bapak Hj. Afandi selaku perangkat desa dan pelaksana acara atau panitia Tradisi Larung Saji.
3. Bapak Yitno selaku ketua Rt dan panitia acara Tradisi Larung Saji.
4. Bapak Agus selaku Tokoh adat dan panitia acara Tradisi Larung Sesaji

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021),

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 15.

5. Bapak Seniman selaku masyarakat lokal
6. Bapak Jum'at sebagai tokoh adat dan panitia acara
7. Bapak shohib sebagai tokoh agama atau ustad
8. Bapak Rois sebagai warga masyarakat juga panitia acara
9. Ibu Imroatul Khasanah, S.Pd selaku Guru IPS di SMP Negeri 4 Jember
10. Ibu Atikoh sebagai warga masyarakat desa Sumberejo
11. Ibu Nisa sebagai masyarakat desa Sumberejo
12. Arthur Rafa Syahputra sebagai siswa kelas XI SMP Negeri 4 Jember
13. Bobby Lesmana sebagai siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Jember
14. Juniar Irthia sebagai siswi kelas VIII SMP Negeri 4 Jember
15. Dinda Nayla sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 4 Jember

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Untuk memperoleh data yang relevan dan komprehensif, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Observasi Partisipan:** Peneliti akan terlibat langsung dalam prosesi tradisi larung sesaji di desa Sumberejo untuk mengamati secara langsung jalannya acara, interaksi antarpeserta, simbol-simbol yang digunakan, serta suasana dan makna yang terkandung di dalamnya. Catatan lapangan akan dibuat selama observasi untuk merekam detail-detail penting.⁶⁴
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan tokoh masyarakat, sesepuh adat, peserta tradisi,

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, hlm. 84.

dan guru IPS. Pedoman wawancara akan disiapkan sebagai panduan, namun pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan respons dan informasi yang diberikan oleh narasumber.⁶⁵ Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai sejarah, makna, tujuan, pelaksanaan tradisi, persepsi masyarakat, serta potensi dan tantangan penggunaannya sebagai sumber belajar IPS.

Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa catatan lapangan, foto, video dokumentasi tradisi larung sesaji, arsip desa atau komunitas terkait, serta dokumen kurikulum IPS di SMP Negeri 4 Jember.⁶⁶ Dokumen-dokumen ini akan dianalisis untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

E. Analisis Data

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Aktivitas penelitian meliputi membaca ulang catatan lapangan, menyalin transkrip wawancara, mengkategorikan informasi, serta mengelompokkan temuan sesuai tema nilai kearifan lokal dan relevansinya dalam pembelajaran IPS.⁶⁷

⁶⁵ S. P. Hadi, "Pendekatan Lapangan dalam Penelitian Kearifan Lokal," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 5 No. 2 (2022), hlm. 44.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 132.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 305.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan dokumentasi yang relevan. Aktivitas penelitian pada tahap ini berupa penyusunan deskripsi data, penyusunan tabel kategori, dan pengorganisasian informasi agar menunjukkan hubungan antar data secara jelas dan sistematis.⁶⁸

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada tahap terakhir, peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan makna tradisi Larung Sesaji, pandangan masyarakat, serta relevansinya sebagai sumber belajar IPS.⁶⁹ Aktivitas penelitian berupa penyimpulan temuan, membuat interpretasi tematik, serta melakukan verifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi) agar kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini akan menerapkan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas.

Pelaksanaan triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek hasil wawancara dari berbagai informan seperti tokoh masyarakat, pemangku adat Larung Sesaji, panitia pelaksana, serta warga

⁶⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, hlm. 305.

⁶⁹ Muhamad Hasan dkk., Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar: Tahta Media Group, 2022), hlm. 201

yang terlibat dalam prosesi tradisi.⁷⁰ Selanjutnya informasi tersebut dibandingkan dengan catatan hasil observasi lapangan serta dokumen pendukung seperti arsip foto pelaksanaan Larung Sesaji, video, dan catatan sejarah tradisi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan berbagai cara dalam memperoleh data mengenai informasi yang sama, seperti wawancara mendalam, observasi langsung selama prosesi, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Dengan melakukan triangulasi teknik, peneliti dapat meminimalisasi ketidaksesuaian data antara hasil wawancara dan kenyataan di lapangan, terutama terkait makna, nilai, dan tujuan dari pelaksanaan Larung Sesaji.

3. Member Check

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada narasumber untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pernyataan mereka. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan ulang hasil wawancara kepada beberapa informan utama setelah proses pengumpulan data dilakukan. Langkah ini bertujuan agar data yang diperoleh tidak hanya sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, tetapi juga sesuai dengan pemahaman para pelaku tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo.

⁷⁰ Muhamad Hasan dkk., Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 201.

4. Diskusi dengan Pembimbing

Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan pembimbing penelitian di Desa Sumberejo untuk memperoleh masukan dalam proses klarifikasi data, perbaikan konsep, serta penarikan kesimpulan. Diskusi dengan pembimbing menjadi penting untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap data lapangan, sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat subjektif semata, tetapi juga mendapat arahan akademis yang sesuai

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini latar belakang masalah mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Larung Sesaji dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian laut di pantai Payangan yang biasa di laksanakan tradisi Larung Sesaji dan ke sekolah SMP Negeri 4 Jember. Hal ini dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenal segala unsur

lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Kepala Sekolah SMP N 4 Jember dan Kepala Desa Sumberejo.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan terkait nilai-nilai kearifan lokal tradisi Larung Sesaji.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini dan yang akan dilakukan antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait nilai-nilai kearifan lokal tradisi Larung Sesaji dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data terkait nilai-nilai kearifan lokal tradisi Larung Sesaji dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkait nilai-nilai kearifan lokal tradisi Larung Sesaji terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

3. Tahap laporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran dan Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Sumberejo

a. Desa Sumberejo

Kondisi geografis, Desa Sumberejo terletak pada posisi yang strategis karena berada di wilayah pesisir selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Adapun batas-batas wilayah Desa Sumberejo adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sabrang
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lojejer
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Mayang

Desa Sumberejo memiliki luas wilayah sekitar 18,71 km² dengan ketinggian sekitar 10 meter di atas permukaan laut. Topografi desa merupakan dataran rendah. Desa ini terdiri dari enam dusun: Krajan Kidul, Krajan Lor, Watu Ulo, Curah Rejo, Bregoh, dan Rogebang. Jarak Desa Sumberejo ke pusat kecamatan Ambulu sekitar 6 km, ke ibu kota kabupaten 31 km, dan ke ibu kota provinsi 225 km. Secara umum, desa ini beriklim tropis dengan curah hujan tinggi di bulan Desember hingga April dan curah hujan rendah pada bulan September hingga November.

b. Demografis Desa

Desa Sumberejo merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini berada di bagian selatan Jember yang langsung berbatasan dengan Samudra Hindia, menjadikannya salah satu desa dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar.⁷¹

Secara administratif, Desa Sumberejo terbagi menjadi beberapa dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Karanganyar, Dusun Sumberjati, dan Dusun Payangan. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan pedagang. Kondisi sosial masyarakat masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya lokal seperti tradisi Larung Sesaji, yang menjadi bagian dari identitas sosial budaya masyarakat pesisir.⁷²

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	2.345
2.	Perempuan	2.510
	Total	4.855

Sumber: Database Disdukcapil Kabupaten Jember Tahun 2024

⁷¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Kecamatan Ambulu dalam Angka 2024 (Jember: BPS, 2024), hlm. 9.

⁷² Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, Tradisi dan Budaya Masyarakat Pesisir Selatan Jember (Jember: Disbudpar, 2023), hlm. 15.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk menurut Keadaan Cacat

No	Jenis Disabilitas	Jumlah (Jiwa)	Keterangan
1.	Tunanetra (Gangguan Penglihatan)	6	Dapat Beraktivitas ringan di rumah
2.	Tunarungu (Gangguan Pendengaran)	5	Sebagian dibina oleh Karang Taruna
3.	Tunadaksa (cacat Fisik)	9	Sebagian bekerja sebagai pengrajin
4.	Tunagrahita (Gangguan Intelektual)	3	Mendapat bantuan sosial dari Desa
5.	Disabilitas lainnya	2	Kasus ringan akibat kecelakaan
	Total	25	Jiwa

Sumber: Database Disdukcapil Kabupaten Jember Tahun 2024

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Nelayan	1.240
2.	Petani	870
3.	Pedagang	410
4.	PNS/TNI/POLRI	75
5.	Buruh Harian	520
6.	Pelajar/Mahasiswa	930
7.	Ibu Rumah Tangga	680
	Total	4.725

Sumber: Database Disdukcapil Kabupaten Jember 2024

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk menurut Tenaga Kerja

No	Kategori Penduduk	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Angkatan Kerja	2.890	59,5%
2.	Bekerja	2.675	55,1%
3.	Pengangguran	215	4,4%
4.	Bukan Angkatan Kerja	1.965	40,5%
	Total Penduduk Usia Produktif (15-64 tahun)	4.855	100%

Sumber: Database Disdukcapil Kabupaten Jember Tahun 2024

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	4.812
2.	Kristen	24
3.	Katolik	9
4.	Hindu	5
5.	Budha	3
	Total	4.853

Sumber: Database Disdukcapil Kabupaten Jember Tahun 2024

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Tidak Sekolah	295
2.	SD/Sederajat	1.620
3.	SMP/Sederajat	1.120
4.	SMA/Sederajat	980
5.	Perguruan Tinggi	210
	Total	4.225

Sumber: Database Disdukcapil Kabupaten Jember Tahun 2024

c. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat dapat dilihat dari beberapa

aspek di antaranya:

1) Kondisi Kesehatan Masyarakat

Kesehatan Masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembangunan desa. Apabila masyarakat memiliki derajat kesehatan yang baik dan terpenuhi hak-hak dasarnya, maka pembangunan yang direncanakan akan berjalan lebih optimal.⁷³ Pemerintah Desa Sumberejo terus berupaya meningkatkan kualitas

⁷³ Kementerian Kesehatan RI, Profil Kesehatan Indonesia 2023 (Jakarta: Kemenkes RI, 2023), hlm. 55.

kesehatan masyarakat melalui berbagai program dan fasilitas yang tersedia.

Masyarakat Desa Sumberejo memiliki kesadaran cukup tinggi terhadap pentingnya kesehatan. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif warga dalam kegiatan posyandu, pemeriksaan kesehatan rutin, dan gotong royong menjaga kebersihan lingkungan. Pemerintah desa bekerja sama dengan Puskesmas Ambulu dalam menyediakan layanan dasar seperti imunisasi, pemeriksaan ibu hamil, dan penyuluhan gizi.

Berikut data fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Sumberejo:

Tabel 4.7
Kondisi Kesehatan dan Fasilitas Kesehatan Desa Tahun 2024

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Puskesmas Pembantu (Pustu)	1 Unit	Pelayanan dasar dan imunisasi
2.	Polindes (Pondok Bersalin Desa)	1 Unit	Dikelola oleh bidan Desa
3.	Posyandu Balita	4 Unit	Pemeriksaan dan imunisasi
4.	Posyandu Lansia		Pemeriksaan kesehatan lansia
5.	Kader Kesehatan		Relawan Masyarakat
6.	Tenaga Medis	3 orang	Bekerja sama dengan Puskesmas Ambulu

Sumber: Kader Posyandu

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sasaran utama pembangunan desa selain bidang kesehatan. Capaian tingkat

pendidikan warga menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan dan indikator penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Tingkat pendidikan masyarakat yang baik akan berpengaruh terhadap kemajuan desa serta peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah tersebut. Secara umum, masyarakat Desa Sumberejo memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya pendidikan. Sebagian besar anak usia sekolah telah menempuh pendidikan dasar hingga menengah.

Namun, jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi masih terbatas karena faktor ekonomi dan lokasi pendidikan yang relatif jauh dari desa. Berikut jumlah penduduk Desa Sumberejo yang telah menamatkan sekolah berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2024:

Tabel 4.8
Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	Srta I	33	0,74%
2.	Diploma II	13	0,29%
3.	Diploma III	8	0,18%
4.	SLTA	197	4,42%
5.	Tamat SD	1.052	33,71%
6.	Belum Sekolah	1.258	28,23%
7.	Tidak Tamat SD	1.073	24,08%
8.	SLTP	372	8,35%
	Jumlah Total	4.456	100%

Sumber: Database Disdukcapil Kabupaten Jember Tahun 2024

Tabel 4.9
Fasilitas Pendidikan Desa Sumberejo Tahun 2024

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Bermain	3
2.	Taman Kanak-kanak (TK)	2
3.	Sekolah Dasar (SD)	3
4.	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	3
5.	Madrasah Diniyah (Madin)	3

Sumber: Database Disdukcapil Kabupaten Jember Tahun 2024

3) Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dalam pembangunan suatu desa. Namun dalam pelaksanaannya, desa belum sepenuhnya mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Berbagai program telah digulirkan oleh pemerintah, baik melalui Kementerian Sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), maupun program bantuan dari pemerintah desa berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Meskipun demikian, berbagai program bantuan tersebut belum sepenuhnya mampu mengangkat seluruh masyarakat dari kondisi kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain terbatasnya lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, serta ketergantungan sebagian masyarakat terhadap sektor informal seperti perikanan dan pertanian musiman. Berikut data jumlah penduduk miskin di Desa Sumberejo berdasarkan catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial (SIKS-NG):

Tabel 4.10
Jumlah Penduduk Miskin Desa Sumberejo

No	Tahun	Jumlah (Jiwa)
1.	2019	749
2.	2020	749

Sumber: BPS dan SIKS-NG, Data Kesejahteraan Desa Sumberejo Tahun 2024

4) Budaya

Budaya atau kultur masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, masih sangat kental dengan budaya Islam, budaya Jawa, serta budaya Pendalungan (perpaduan antara budaya Jawa dan Madura). Hal ini wajar karena masyarakat desa ini mayoritas beragama Islam dan berasal dari dua etnis tersebut, sehingga membentuk pola kehidupan sosial yang unik dan beragam. Nilai-nilai budaya yang berbasis pada kearifan lokal masih dijaga dan terus dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi yang berkembang di Desa Sumberejo banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam serta warisan budaya leluhur, terutama dalam bentuk tradisi keagamaan dan kegiatan sosial yang sarat dengan nilai gotong royong, kebersamaan, serta rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yitno selaku Ketua RT dan panitia tradisi Larung Sesaji, serta Bapak Agus sebagai tokoh adat setempat, beberapa bentuk budaya dan tradisi yang masih dijalankan masyarakat Desa Sumberejo antara lain sebagai berikut:

a) Tradisi Larung Sesaji

Tradisi ini merupakan kegiatan adat tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir di Pantai Payangan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil laut dan keselamatan para nelayan. Pelaksanaannya disertai doa bersama, pembacaan tembang macapat, dan kegiatan istighotsah pada malam sebelumnya.

b) Kesenian Wayang Kulit dan Ludruk

Dalam pelaksanaan Larung Sesaji, masyarakat juga mengadakan pertunjukan wayang kulit dan ludruk sebagai hiburan rakyat. Pertunjukan ini biasanya dilakukan di halaman desa atau tepi pantai pada malam menjelang acara puncak. Selain berfungsi sebagai hiburan, kegiatan ini juga menjadi media pelestarian seni tradisional Jawa.

c) Kesenian Hadrah dan Sholawatan

Kesenian hadrah sering dimainkan oleh para pemuda sebagai bentuk ekspresi keagamaan. Biasanya ditampilkan pada malam istighotsah menjelang pelaksanaan tradisi Larung Sesaji atau acara keagamaan lainnya, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.

Budaya yang tumbuh di Desa Sumberejo menunjukkan kuatnya nilai-nilai spiritual, sosial, dan solidaritas di kalangan masyarakat. Tradisi seperti Larung Sesaji dan kegiatan

keagamaan lainnya tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebudayaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga dan menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

d. Perumahan dan Permukiman

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya dilakukan melalui bidang ekonomi dan pendidikan, tetapi juga dengan memperhatikan kondisi perumahan dan permukiman warga. Pemerintah Desa Sumberejo telah berupaya untuk memberikan kenyamanan hunian bagi masyarakat, terutama bagi keluarga berpenghasilan rendah, melalui pembangunan rumah layak huni, penyediaan MCK umum, dan jamban sehat.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian warga yang belum memiliki fasilitas sanitasi yang memadai. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran desa dan kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan buruh harian lepas. Pemerintah desa terus berkoordinasi dengan pihak terkait untuk memberikan bantuan sarana perumahan dan sanitasi melalui program pembangunan desa maupun bantuan sosial dari pemerintah kabupaten

Tabel 4.11
Kondisi Perumahan dan Permukiman Masyarakat Desa Sumberejo

No	Uraian	Jumlah
1.	Keluarga belum memiliki tempat tinggal	0
2	Keluarga belum memiliki air bersih	136 kk
3	Keluarga belum memiliki jamban	136 kk
4	Keluarga belum memiliki MCK	136 kk

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2024

e. Kelembagaan Desa

Dalam rangka meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan, Pemerintah Desa Sumberejo membentuk berbagai kelembagaan yang berfungsi sebagai mitra dalam pelaksanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut meliputi Karang Taruna, Tim Penggerak PKK, serta jaringan RT dan RW di setiap dusun.

Karang Taruna berperan dalam kegiatan kepemudaan dan sosial kemasyarakatan, sedangkan Tim Penggerak PKK fokus pada pemberdayaan keluarga, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Adapun struktur RT dan RW menjadi penghubung antara pemerintah desa dengan warga, terutama dalam pendataan dan koordinasi kegiatan sosial.

Tabel 4.12
Pengurus Karang Taruna Desa Sumberejo

No	Nama	Jabatan
1.	Rudi Santoso	Ketua
2.	Ahmad Zainuri	Sekretaris
3.	Fikri Maulana	Bendahara
4.	Wahyu Firmansyah	Anggota
5.	Sugianto	Anggota
6.	Yudha Pratama	Anggota

Sumber: Pemerintah Desa Sumberejo tahun 2024

Tabel 4.13
Tim Penggerak PKK

No	Nama	Jabatan
1.	Ny. Imroatul Khasanah	Ketua TP.PKK
2.	Ny. Rofiqoh	Wakil ketua
3.	Ny. Siti Aminah	Sekertaris
4.	Ny. Rohmawati	Bendahara
5.	Ny. Dewi Lestari	Ketua Pokja 1
6.	Ny. Nursiyah	Ketua Pokja 2

Sumber: Pemerintah Desa Sumberejo Tahun 2024

Tabel 4.14
Nama Ketua RT dan RW

No	Nama	Jabatan
1.	Supriadi	Ketua RT 01
2.	Sugianto	Ketua RT 01
3.	Imam Syafi'i	Ketua RT 02
4.	Suroso	Ketua RT 03
5.	Sunaryo	Ketua RT 02
6.	Mulyadi	Ketua RT 04
7.	Ari Wibowo	Ketua RT 05
8.	Syaiful Anam	Ketua RT 06
9.	Kusnan	Ketua RT 03
10.	Sulaiman	Ketua RT 07
11.	Ridwan	Ketua RT 08

Sumber: Pemerintah Desa Sumberejo Tahun 2024

f. Keadaan Ekonomi Desa

Desa Sumberejo merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Ambulu yang memiliki potensi ekonomi cukup besar, terutama dari sektor perikanan, pertanian, dan perdagangan hasil laut. Meskipun tingkat ekonomi masyarakatnya beragam, sebagian besar penduduk menggantungkan hidup sebagai nelayan, petani, serta pedagang kecil. Letak geografis yang strategis di kawasan pesisir menjadikan Desa Sumberejo memiliki peluang ekonomi yang luas, baik dari hasil tangkapan laut maupun hasil bumi. Selain itu, keberadaan tradisi Larung Sesaji juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat karena mampu menarik kunjungan wisatawan serta meningkatkan aktivitas perdagangan musiman. Berikut merupakan hasil produksi pertanian dan perkebunan yang masih menjadi bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat desa:

Tabel 4.15
Produksi Hasil Pertanian, dan Hasil Laut

No	Jenis Komoditas	Rata-rata Produksi Per Tahun
A.	Tanaman Pangan	
1.	Padi	2 Ton
2.	Jagung	1,5 Ton
3.	Ketela Pohon	1 Ton
4.	Talas	0,5 Ton
B	Tanaman Perkebunan dan Holtikultural	
5.	Pisang	2 Ton
6.	Pepaya	1 Ton
7.	Kelapa	2 Ton
8.	Kopi	0,5 Ton
C	Hasil Laut dan Perikanan	
9.	Ikan Tongkol	2 Ton
10.	Ikan Cakalang	1,5 Ton
11.	Udang	1 Ton
12.	Cumi-cumi	0,8 Ton
13.	Rajungan	0,5 Ton
14.	Ikan Asin dan Teri	1 Ton
15.	Kerupuk dan Olahan Laut	0,3 Ton
16.	Hasil Samping (Rumput Laut dan Kerang)	0,2 Ton

Sumber: Pemerintah Desa Sumberejo & Dinas Kelautan dan Perikanan

Kabupaten Jember, 2024

g. Sarana dan Prasaran Sosial Ekonomi

Sarana dan prasarana sosial ekonomi di Desa Sumberejo cukup beragam, meskipun sebagian besar masih berskala kecil. Aktivitas ekonomi masyarakat didominasi oleh usaha perdagangan kebutuhan pokok, hasil laut, serta jasa transportasi lokal seperti ojek dan perahu nelayan. Jenis usaha yang berkembang di desa ini antara lain warung kelontong, penjual ikan, usaha makanan olahan laut, dan pedagang kaki lima di sekitar kawasan pantai. Keberadaan sarana ini tidak hanya memenuhi kebutuhan harian masyarakat, tetapi juga

menjadi penunjang kegiatan wisata dan tradisi budaya seperti Larung Sesaji, yang sering menarik pengunjung dari luar daerah.

Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan dan buruh nelayan, sementara sebagian lainnya mengelola lahan pertanian kecil di daerah utara desa. Sektor tenaga kerja informal ini menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat pesisir yang mengandalkan penghasilan harian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Sumberejo, terdapat sekitar 142 unit usaha kecil dan warung rumah tangga yang tersebar di berbagai dusun, serta sekitar 78% penduduk bermata pencaharian di sektor perikanan dan pertanian.

2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 4 Jember

Berdasarkan sejarah dan catatan SMP 4 Jember ini berdiri pada tanggal 1 September 1950. Awal perintisan SMP Negeri 4 Jember ini memiliki nama SMEP dan pada tanggal 13 Juni 2006 SMP Negeri 4 Jember ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN).

b. Letak Geografis SMP Negeri 4 Jember

SMP Negeri 4 Jember berada di Pusat Kota Jember yaitu di Jalan Nusa Indah No 14 Krajan, Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang. Kabupaten Jember. Berikut adalah letak Geografis SMP Negeri 4 Jember dengan Batasan-batasan di sekitarnya:

- a. Sebelah Barat: berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah Timur: berbatasan dengan Jl. Delima Putih
- c. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Sungai dan rumah warga
- d. Sebelah Selatan: Jl. Nusa Indah/ Lembaga kursus Bahasa

c. Profil SMP Negeri 4 Jember

Tabel 4.16
Profil SMP Negeri 4 Jember

Nama Sekolah	SMPN 4 Jember
NPSN	20523904
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jl. Nusa Indah No.14 Jember, Rt.01/Rw 20 lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Timur
SK Pendirian Sekolah	188.45/330/1.12/2015
Tanggal SK Pendirian	29 September 2015
Tanggal SK Izin Operasional	26 November 2018
Akreditasi Sekolah	A
Kurikulum	Merdeka
Kepala Sekolah	Surawi, S.Pd., M.Pd
Nomor Telepon	0331-485525
Email	smpn4jember@yahoo.co.id
Website	http://www.smpn4jember.sch.id

Sumber: Data Sekolah Tahun 2025

d. Visi Misi SMP Negeri 4 Jember

1) Visi SMP Negeri 4 Jember

Visi SMP Negeri Negeri 4 Jember adalah "Sinergitas dalam Mewujudkan Insan yang Berakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Berbudaya, dan Berwawasan Global"

2) Misi SMP Negeri 4 Jember

- a) Mendorong guru, siswa, masyarakat serta stakeholder untuk bersinergi dalam meraih capainnya.
- b) Mengamalkan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
- c) Membiasakan sikap jujur, adil, mandiri dan tindakannya.
- d) Mengedepankan sikap santun dalam komunikasi verbal non verbal.
- e) Menjadikan guru sebagai model pembelajar yang dapat dijadikan inspiratif bagi siswa.
- f) Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan abad 21 dilandasi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi.
- g) Melakukan asesmen proporsional sebagai dasar pengembangan mutu.
- h) Memupuk budaya peduli dan empati terhadap lingkungan sekitar.
- i) Mengembangkan dan melestarikan karifan lokal sebagai sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.
- j) Pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang aman, nyaman, dan ramah anak.

e. Sumber Daya Manusia SMP Negeri 4 Jember

Pada saat ini, yakni pada tahun ajaran 2024/2025 SMPN 4 Jember memiliki siswa sejumlah 731 siswa dengan rincian sebagai

berikut:

Tabel. 4.17
Jumlah Siswa

No.	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Total
1.	Kelas VII	L	118	261
		P	143	
2.	Kelas VIII	L	129	252
		P	123	
3.	Kelas IX	L	108	218
		P	110	

Sumber: Data Sekolah Tahun 2025

Kemudian didukung dengan Tenaga Pendidik dan Tenaga kependidikan sejumlah 52 orang.

Tabel 4.18
Tenaga Pendidik & Klasifikasinya

No.	Klasifikasi	Jumlah	Rincian	
			S2	S1
1.	PNS	9 Orang	2 Orang	7 Orang
2.	PPPK	18 Orang	-	18 Orang
3.	SK Bupati	9 Orang	1 Orang	8 Orang
4.	SK Kepsek	5 Orang	-	5 Orang

Sumber: Data Sekolah Tahun 2025

Tabel 4.19
Tenaga Kependidikan


	Klasifikasi	Jumlah	Rincian		
			D3	MA/SMK	SMP
	SK Bupati	10 Orang	Orang	5 Orang	Orang
	SK Kepsek	1 Orang	-	1 Orang	-

Sumber: Data Sekolah Tahun 2025

f. Sarana dan Prasarana

Berikut rincian sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 4 Jember :

- 1) 23 Ruang Belajar
- 2) 1 Ruang Kepala Sekolah
- 3) 1 Ruang Wakasek

- 
- 4) 2 Ruang Guru
 - 5) 1 Ruang Kurikulum
 - 6) 1 Ruang Tata Usaha
 - 7) 1 Ruang BK
 - 8) 1 Ruang Lab. IPA
 - 9) 1 Ruang Lab. Bahasa
 - 10) 1 Ruang Lab. Komputer
 - 11) 1 Ruang Perpustakaan
 - 12) 1 Ruang UKS
 - 13) 1 Ruang Sanggar Pramuka
 - 14) 1 Ruang Osis
 - 15) 1 Ruang Musholah
 - 16) 1 Ruang Tata Boga
 - 17) 1 Ruang Aula
 - 18) 1 Ruang Kantin Siswa
 - 19) 1 Ruang Koperasi Sekolah
 - 20) 1 Gudang

B. Penyajian Data Dan Analisis

Setelah menyelesaikan pengumpulan data di lapangan, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mendalami topik penelitian ini. Prosesnya diawali dengan menggali informasi secara umum terlebih dahulu, lalu mengarah ke aspek yang lebih spesifik. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih mendalam dan

menyeluruh, sesuai dengan kondisi nyata di lapangan saat penelitian berlangsung. Peneliti tetap mengacu pada metodologi yang telah ditetapkan selama proses pengumpulan data agar hasil yang diperoleh lebih detail dan akurat. Hal ini memungkinkan penyajian data secara sistematis dan logis.

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan di lapangan serta sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, kondisi yang ditemukan di lokasi akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tradisi Larung Sesaji

Tradisi Larung Sesaji merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, yang hingga kini masih dilestarikan dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.⁷⁴ Tradisi ini menampilkan interaksi antara manusia, alam, dan Tuhan melalui simbol-simbol ritual yang sarat makna filosofis dan spiritual. Larung Sesaji bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, melainkan juga mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis yang memperlihatkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan.

Tradisi ini umumnya dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Jumat Manis setelah musim panen dan sebelum para nelayan kembali melaut. Masyarakat mempercayai bahwa pelaksanaan tradisi ini menjadi bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah sekaligus permohonan keselamatan bagi para nelayan yang akan

⁷⁴ Imro'atul Khasanah, *Dinamika Budaya Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1990–2013* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2014), hlm. 2.

kembali ke laut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus, selaku Tokoh Adat Sesepuh, menjelaskan asal-usul dan nama awal tradisi ini.

"Tradisi ini sudah berlangsung sejak abad ke-19, sekitar tahun 1800-an, di Pantai Payangan, tempat yang sama sampai hari ini. Dulu memang dikenal dengan sebutan Petik Laut, bukan Larung Sesaji seperti sekarang. Penamaan 'Petik Laut' ini sendiri menyiratkan makna panen atau memetik hasil dari lautan, yang merupakan sumber utama kehidupan masyarakat pesisir kami. Awalnya Larung Sesaji dipimpin dukun atau sesepuh desa. Pelaksanaannya sangat sederhana, murni sebagai ritual sakral perpaduan ajaran kejawaan dan budaya lokal. Intinya adalah meminta keselamatan dan rezeki yang baik dari laut kepada Tuhan, serta tidak lupa, penghormatan kepada danyang atau penunggu laut yang diyakini menjaga wilayah perairan kami, seperti Ibu Laut atau Dewi Sukersih. Kami diajarkan oleh sesepuh kami bahwa laut itu bukan hanya tempat mencari ikan semata, tapi dianggap sebagai Ibu yang harus dijaga dan dirawat. Kalau tidak dihormati, maka hasilnya tidak akan maksimal, bahkan bisa mendatangkan musibah atau gelombang besar. Oleh karena itu, tasyakuran (rasa syukur) dan ritual Larung Sesaji ini menjadi kewajiban adat yang diwariskan secara lisan dan dilakukan secara swadaya, sebelum adanya kepanitiaan formal dan campur tangan pemerintah daerah".⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus, tradisi Larung Sesaji di Pantai Payangan telah berlangsung sejak abad ke-19 dan pada awalnya dikenal sebagai Petik Laut yang merupakan ritual sakral sederhana yang dipimpin oleh sesepuh desa sebagai wujud rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan, sekaligus menunjukkan adanya nilai kearifan ekologis karena laut dimaknai sebagai "Ibu" yang harus dijaga dan dihormati. Tradisi ini pada awalnya dilaksanakan secara swadaya dan diwariskan secara lisan sebelum adanya campur tangan

⁷⁵ Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 3 September 2025

pemerintah. Namun pada perkembangannya, sebagaimana terlihat pada Gambar 4.1, pelaksanaan tradisi saat ini diawali dengan pembukaan melalui sambutan resmi dari pihak panitia, sehingga memperlihatkan adanya perubahan bentuk pelaksanaan dari kegiatan adat yang bersifat sederhana menjadi kegiatan budaya yang lebih terorganisasi dan formal seiring perkembangan sosial masyarakat setempat.



Gambar 4.1
Prosesi Pembukaan Tradisi Larung Sesaji

Kemudian hal tersebut ditambahkan oleh Bapak Yitno selaku ketua Rt dan panitia acara Larung Sesaji.

“Tradisi Petik Laut, yang oleh warga di sini lebih dikenal sebagai Larung Sesaji, memang sudah ada sejak lama sekali; kapan tahun pastinya dimulai, kami tidak tahu, tapi yang jelas kami hanya bertugas menjadi pengurus sekaligus penerus kelestarian budaya ini. Kegiatan ini selalu kami laksanakan satu tahun sekali, bertepatan dengan Bulan Muharram (Asyura) dalam kalender Hijriah, dan kami kemas dalam rangkaian acara selama tiga hari. Hari pertama fokus pada kegiatan keagamaan seperti khotmil quran dan istighasah. Barulah di hari kedua, kami memasuki acara inti, yaitu upacara adat Larung Sesaji; semua tokoh dan masyarakat

berkumpul, perahu dan sesajen didoakan, lalu nelayan profesional akan melepas persembahan hasil bumi ke tengah laut dengan cara berenang. Kemudian, pada malam harinya akan ada pagelaran wayang (macapat) sebagai hiburan budaya. Terakhir, hari ketiga akan ditutup dengan hiburan penutup, biasanya berupa gambus Islami atau acara sholawat bersama, yang menandakan selesainya rangkaian syukur tahunan kami.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yitno, pelaksanaan Larung Sesaji saat ini tersusun dalam rangkaian kegiatan selama tiga hari yang memadukan unsur keagamaan, ritual adat, dan pertunjukan budaya. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi antara tradisi lokal dan nilai religius Islam, sekaligus memperlihatkan bahwa Larung Sesaji tidak hanya dipahami sebagai ritual sakral, tetapi juga sebagai perayaan budaya yang terorganisasi dan memiliki fungsi sosial bagi masyarakat pesisir.

Selanjutnya, makna setiap unsur sesajen dalam prosesi Larung Sesaji diperkuat melalui keterangan Bapak Jum’at sebagai tokoh adat Desa Sumberejo. Beliau menjelaskan bahwa sesajen seperti kepala kambing, pohon pisang, janur kuning, bunga, hingga aneka hasil bumi masing-masing memiliki simbolisasi syukur, harapan, dan penghormatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai wujud berbagi rezeki sekaligus bentuk kembalinya anugerah Allah kepada alam. Penjelasan ini juga tampak sesuai dengan dokumentasi lapangan pada gambar sesajen yang ditempatkan di atas perahu sebelum dilarungkan ke laut, sehingga memperlihatkan bahwa prosesi simbolik tersebut masih dipertahankan secara utuh dan menjadi bagian penting dari nilai ritual

⁷⁶ Yitno, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025

serta identitas budaya masyarakat pesisir.

Lalu hal ini diperkuat oleh bapak Jum'at sebagai Tokoh Adat Desa

Sumberejo saat wawancara beliau menyampaikan:

“Setiap sesajen yang kami siapkan dalam tradisi ini pasti punya maknanya sendiri. Yang utama adalah kepala kambing, yang sebetulnya sengaja kami sembelih utuh satu ekor. Tujuannya ganda: pertama, daging kambingnya akan dimasak dan dimakan bersama sebagai bentuk syukuran, dan yang kedua, kepalanya kami gunakan untuk sesajen yang dilepaskan ke laut. Tujuan kami bukan untuk hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam, melainkan agar kepala kambing itu bisa dimakan oleh hewan-hewan laut ini adalah simbol rasa syukur dan berbagi rezeki dengan makhluk di lautan. Selain itu, ada juga pohon pisang beserta buahnya yang bermakna harapan besar kami: semakin banyak hasil panen yang diperoleh nelayan, diharapkan keberkahannya akan meluas dan mampu mampu menumbuhkan sifat yang semakin menunduk atau tidak sombong kepada yang memberi rezeki. Kemudian, ada janur kuning; ini simbol bagi para nelayan, menandakan bahwa kami ini punya jiwa dan semangat juang yang tinggi, pantang mundur dalam kondisi melaut apa pun. Lalu, kami juga sengaja menyertakan kembang (bunga), yang kami persembahkan sebagai penghormatan kepada makhluk gaib yang memang hidup berdampingan di sekitar kita karena kita tidak bisa memungkiri kalau kita ini hidup berdampingan dengan semua makhluk di muka bumi. Terakhir, semua makanan dan buah-buahan dari bumi itu adalah bentuk rasa syukur kami yang paling murni atas anugerah dari Allah Yang Maha Kuasa, baik itu hasil panen kami di darat maupun hasil tangkapan di laut. Semua persembahan buah-buahan itu adalah tanda syukur kami dan kami kembalikan lagi ke alam.”⁷⁷

J E M B E R

⁷⁷ Jum'at, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 5 September 2025



Gambar 4.2
Perahu Larung Sesaji

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi petik laut atau yang dikenal dengan istilah larung sesaji di daerah pesisir Pantai Payangan, Jember merupakan warisan budaya turun-temurun dari para leluhur yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Muharram dan berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Hari pertama biasanya diisi dengan kegiatan keagamaan seperti *khotmil Qur'an*, *istighasah*, dan pembacaan macapat hingga menjelang subuh. Hari kedua menjadi puncak acara yang mencakup persiapan, pelepasan perahu, upacara adat, persembahan wayang, serta pelarungan sesajen ke laut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki hasil laut. Setelah itu dilanjutkan dengan pagelaran wayang pada malam harinya sebagai hiburan untuk masyarakat. Sementara itu, hari ketiga menjadi penutup acara dengan berbagai hiburan rakyat seperti pertunjukan gambus, orkes, atau sholawat bersama. Secara keseluruhan, tradisi larung sesaji mencerminkan kearifan lokal dan nilai-

nilai kearifan lokal Masyarakat pesisir, yang menonjolkan rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan para leluhur.

Bapak Agus , selaku tokoh adat yang bertugas menyiapkan sesaji, memberikan penjelasan mendetail tentang makna simbolik dari setiap perlengkapan yang digunakan. Menurutnya, setiap benda yang dilarungkan ke laut memiliki makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat.

“Beliau menjelaskan, “Isi perahu itu macam-macam. Ada polo pendem untuk rezeki yang tersembunyi, tajin merah putih lambang hidup dan mati, alat rias buat penghormatan ke Ibu Laut atau Dewi Sukersih. Semua harus lengkap, kalau kurang satu belum sah.” Menurutnya, setiap benda yang diletakkan dalam perahu merupakan lambang hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Kelengkapan sesaji diyakini menjaga keseimbangan antara darat dan laut, serta menandakan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus, tokoh adat Desa Sumberejo, dijelaskan bahwa setiap isi perahu dalam tradisi Larung Sesaji memiliki makna simbolik yang diwariskan turun-temurun dan tidak boleh diubah.

Berbeda dengan pandangan tersebut, Bapak Jum’at, sesepuh adat Desa Sumberejo, memberikan penjelasan yang lebih berfokus pada sisi filosofis dan historis dari simbol-simbol tersebut. Menurut beliau, setiap benda dalam sesaji bukan sekadar benda ritual, melainkan bentuk pengingat akan perjalanan hidup manusia dan pesan moral dari para leluhur. Beliau mengatakan,

⁷⁸ Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 5 September 2025

“Dulu orang-orang tua kita membuat sesaji itu bukan untuk mencari kekuatan gaib, tapi sebagai cara mengingatkan kita supaya hidup seimbang. Polo pendem itu mengajarkan kita untuk tidak sombong, karena rezeki yang sejati kadang tersembunyi. Tajin merah putih itu tanda bahwa hidup pasti ada senang dan susah. Buah taal, kelapa gading, semua itu mengajarkan arti kesabaran dan kerja keras.”⁷⁹

Bagi Bapak Jum’at, tradisi ini adalah cerminan kearifan leluhur yang menggunakan simbol-simbol alam untuk menanamkan nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Ia juga menegaskan bahwa meskipun bentuk tradisinya tampak sederhana, maknanya dalam: menjaga keseimbangan, menghargai alam, dan mengingat asal-usul manusia

Dari hasil wawancara ini dapat dilihat bahwa masyarakat Sumberejo memahami simbol-simbol sesaji tidak hanya sebagai benda ritual, melainkan juga media penyampai makna spiritual. Keteraturan dan kelengkapan sesaji menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga kesakralan tradisi

Wawancara dengan Bapak Shohib sebagai tokoh agama menunjukkan adanya pemaknaan religius dalam tradisi Larung Sesaji. Bapak Shohib menekankan bahwa masyarakat tetap menempatkan Tuhan sebagai pusat dari seluruh kegiatan. Ia menuturkan:

“Bagi kami, inti dari Larung Sesaji adalah doa dan rasa syukur. Jangan dipahami sebagai pemujaan terhadap laut, karena sesungguhnya semua doa dan sesaji ini tetap ditujukan kepada Allah. Sesaji hanyalah simbol, sementara hakikatnya adalah permohonan keselamatan dan keberkahan bagi warga. Dalam kegiatan ini juga diadakan kegiatan-kegiatan seperti istighosah, khatmil Qur’an, dan doa bersama, ini menandakan bahwa kegiatan ini juga meningkatkan kereligiusan masyarakat Sumberejo dan

⁷⁹ Jum’at, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 6 September 2025

menjawab tanggapan negatif dari beberapa masyarakat terkait adanya kegiatan larung sesaji ini”.⁸⁰

Sementara itu, Bapak H. Afandi, perangkat desa sekaligus panitia pelaksana, menilai bahwa isi perahu memiliki makna sosial yang kuat bagi masyarakat. Beliau menjelaskan:

“Separuh hasil bumi dimasukkan ke perahu, separuh lagi ditaruh di darat, supaya keseimbangan antara laut dan darat tetap terjaga. Kalau sesaji kurang satu saja, kami anggap belum sempurna.”⁸¹

Semua warga ikut terlibat dalam menyiapkan sesaji, dari anak muda sampai orang tua, sehingga kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan. Ia menambahkan bahwa makna sesaji tidak hanya spiritual, tetapi juga sosial: bagaimana masyarakat bisa berbagi dan saling menghormati dalam kebersamaan.

Sementara itu, wawancara dengan masyarakat Desa Sumberejo menunjukkan antusiasme mereka dalam melaksanakan tradisi ini. Bagi masyarakat, Larung Sesaji bukan hanya ritual, tetapi juga momentum kebersamaan yang mempererat hubungan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan ekonomi lokal karena banyak pedagang yang berjualan saat acara berlangsung.

“Kami selalu senang menunggu Larung Sesaji, karena semua warga berkumpul, gotong royong, dan merayakan bersama. Selain itu, banyak pedagang yang mendapat rezeki lebih karena ramai pengunjung. Jadi manfaatnya tidak hanya untuk hubungan sosial masyarakat saja, tetapi juga untuk ekonomi warga.”⁸²

⁸⁰ Shohib, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 6 September 2025

⁸¹ H. Afandi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 7 September 2025

⁸² Shoim, diwawancarai oleh Penulis, Jember 6 September 2025

Hasil wawancara ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Shoim dan tokoh adat diatas, yang menyatakan bahwa larung sesaji ini tidak hanya bermanfaat bagi hubungan keberagaman sosial masyarakat, tetapi juga membantu perekonomian masyarakat.

Hasil wawancara dengan Ibu Nisa, seorang pedagang di sekitar kawasan Pantai Payangan, menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Larung Sesaji tidak hanya memiliki makna budaya dan spiritual, tetapi juga membawa dampak nyata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat pesisir. Ia menuturkan bahwa setiap kali acara berlangsung, ribuan pengunjung datang ke pantai, baik dari wilayah Jember maupun luar kota, untuk menyaksikan prosesi. Hal ini membuat kawasan pantai menjadi ramai dan memberikan peluang besar bagi para pedagang kecil untuk meningkatkan penghasilannya.

Dalam wawancaranya, Ibu Nisa mengatakan:

“Kalau sudah Larung Sesaji, pantai penuh sekali. Banyak yang datang, beli makanan, minuman, sampai oleh-oleh kecil. Kami para pedagang dapat rezeki lebih banyak dari hari biasa. Kadang bisa sampai dua kali lipat penghasilan sehari-hari. Jadi acara ini bukan cuma untuk adat, tapi juga membawa manfaat buat ekonomi kami.”⁸³

Berbeda dengan pandangan Ibu Nisa, Ibu Atikoh, warga Desa Sumberejo yang setiap tahun terlibat langsung dalam prosesi Larung Sesaji. Ia menjelaskan bahwa setiap kali menjelang acara, seluruh lapisan masyarakat saling bekerja sama mempersiapkan perlengkapan sesaji, makanan, serta dekorasi perahu yang akan dilarung ke laut.

⁸³ Nisa, diwawancarai oleh Penulis, Jember 9 September 2025

Menurut Ibu Atikoh, tradisi ini menjadi wadah kebersamaan yang menyatukan masyarakat tanpa memandang status sosial. Baik petani, nelayan, pedagang, maupun perangkat desa semuanya terlibat. Ia mengungkapkan bahwa meskipun acara ini tampak meriah, masyarakat tetap menjaga kesakralannya dengan mengawali kegiatan dengan istighotsah dan doa bersama.

“satu hari sebelum acara biasanya ada istighotsah dan pembacaan macapat. Itu wajib, karena doa dulu yang utama. Setelah itu baru pagelaran wayang atau ludruk buat hiburan. Jadi meskipun sekarang ada hiburan, doa tetap nomor satu,” jelasnya.

Selain itu, ia juga menambahkan bahwa warga sekitar ikut berpartisipasi menjaga kebersihan dan ketertiban selama acara berlangsung. Para pedagang berinisiatif menata lapak agar tidak menghalangi jalannya prosesi, dan setelah acara selesai, mereka bersama-sama membersihkan sampah di sekitar pantai. Menurutnya, hal ini menjadi bentuk tanggung jawab sosial agar tradisi tetap berjalan dengan baik tanpa mengotori lingkungan.

“Kami sadar pantai ini tempat kami cari rezeki. Jadi kalau ada acara begini, harus dijaga kebersihannya. Biasanya selesai acara kami bersih-bersih bareng, biar pantai tetap rapi dan bisa dipakai lagi tahun depan,”⁸⁴

Dari penuturan ini terlihat bahwa tradisi Larung Sesaji bagi Ibu Nisa bukan hanya warisan budaya, tetapi juga momentum ekonomi dan sosial yang memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan pesisir. Ibu Atikoh juga menilai bahwa pelibatan

⁸⁴ Nisa, diwawancarai oleh Penulis, Jember 9 September 2025

anak-anak dan remaja dalam tradisi ini menjadi cara efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal. Beliau menambahkan,

“Anak-anak sekarang banyak yang sibuk sama HP, tapi kalau diajak bantu acara begini, mereka jadi tahu adat desa, tahu kalau budaya itu penting dijaga.”⁸⁵

Dari wawancara ini tampak bahwa bagi Ibu Atikoh, tradisi Larung Sesaji tidak hanya sebagai acara yang wajib diikuti setiap tahunnya akan tetapi makna dari acara ini adalah mengajarkan kepada generasi yang akan datang untuk tetap melestarikan budaya yang ada.

Sedangkan menurut Bapak Rois, seorang nelayan sekaligus panitia pelaksana tradisi Larung Sesaji, kegiatan ini memiliki arti mendalam bagi masyarakat pesisir. Baginya, laut adalah sumber kehidupan yang harus dihormati dan dijaga. Oleh karena itu, pelaksanaan Larung Sesaji merupakan bentuk rasa syukur atas hasil laut serta permohonan keselamatan bagi para nelayan yang setiap hari menggantungkan hidupnya di laut. Dalam wawancara beliau menjelaskan:

“Kami para nelayan setiap hari berhadapan dengan laut. Kadang ombak besar, cuaca tidak menentu. Jadi Larung Sesaji ini seperti wujud syukur dan doa supaya kami diberi keselamatan. Biar rezeki lancar dan dijauhkan dari bahaya”⁸⁶

Ia juga menceritakan bahwa proses persiapan dilakukan dengan semangat gotong royong, mulai dari pengumpulan bahan sesaji, pembuatan perahu hias, hingga pembagian tugas selama acara berlangsung. Dana pelaksanaan biasanya diperoleh dari sumbangan masyarakat dan bantuan desa, dengan sistem terbuka agar semua bisa ikut

⁸⁵ Atikoh, diwawancarai oleh Penulis, Jember 9 September 2025

⁸⁶ Rois, diwawancarai oleh Penulis, Jember 9 September 2025

berpartisipasi.

“Biasanya dana dari iuran warga dan sedikit bantuan desa. Tapi semua warga ikut bantu tenaga juga, tidak hanya uang. Ada yang ngangkut sesaji, ada yang bikin dekorasi, ada juga yang ngatur jalannya perahu waktu dilarung,” tuturnya.⁸⁷

Menurut Bapak Rois, makna Larung Sesaji bukan terletak pada sesajinya semata, melainkan pada rasa syukur, kebersamaan, dan keikhlasan masyarakat dalam menjaga hubungan baik dengan laut. Ia menambahkan,

“Kalau cuma lihat dari sesajinya, orang salah paham. Padahal yang penting itu niatnya syukur kepada Tuhan dan menghormati laut yang sudah kasih rezeki.”⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan ketiga tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo bukan hanya ritual adat, melainkan bagian dari kehidupan sosial masyarakat pesisir yang menyatukan berbagai lapisan warga.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo,

Pantai Payangan tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai wujud rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dari laut, serta sebagai doa tolak bala agar senantiasa diberi keselamatan dalam mencari nafkah.

- a. **Hari Pertama:** Istighotsah dan Pembacaan Tembang Macapat kegiatan dimulai pada malam Jumat dengan acara istighotsah yang dipimpin oleh tokoh agama desa. Masyarakat berkumpul di tepi Pantai

⁸⁷ Rois, diwawancarai oleh Penulis, Jember 9 September 2025

⁸⁸ Rois, diwawancarai oleh Penulis, Jember 9 September 2025

Payangan untuk bersama-sama berdoa, memohon kelancaran acara serta keselamatan bagi seluruh warga. Setelah doa selesai, acara dilanjutkan dengan tembang macapat pembacaan syair-syair berbahasa Jawa dan Madura yang berisi kisah Nabi Yusuf hingga Raden Mas Marsodo, tokoh legendaris yang dipercaya sebagai penjaga laut Payangan. Dalam pembacaan tembang ini, teksnya juga diterjemahkan dalam tiga bahasa: Arab, Jawa, dan Madura, sebagai wujud keberagaman budaya masyarakat pesisir.

Pada malam ini juga dilakukan pembakaran kemenyan dan penataan awal sesaji yang akan dilarungkan keesokan harinya, seperti polo pendem, tajin merah putih, buah taal, kelapa gading, serta alat rias sebagai simbol penghormatan kepada Ibu Laut atau Dewi Sukersih. Pelaksanaan kegiatan ini umumnya berlangsung selama tiga hari berturut-turut, dimulai dari malam doa bersama hingga puncak pelarungan sesaji di laut. Berikut urutan kegiatan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat, panitia, dan masyarakat setempat.



Gambar 4.3
Acara Istighotsah dan do'a bersama

- b. **Hari Kedua:** Pagelaran Wayang, Ruwatan, dan Penyembelihan Kambing keesokan harinya diadakan pagelaran wayang kulit dan ludruk yang menjadi hiburan rakyat sekaligus pelestarian budaya lokal. Acara ini menarik perhatian masyarakat dari berbagai dusun bahkan dari luar desa. Selain hiburan, diadakan pula ruwatan yang dipimpin oleh tokoh adat sebagai simbol pembersihan diri dari hal-hal buruk.



Gambar 4.4
Pagelaran Wayang

Pada saat yang sama dilakukan penyembelihan dua ekor kambing, satu berwarna putih polos dan satu berwarna hitam polos, yang menjadi sesaji wajib dalam tradisi Larung Sesaji. Kambing putih melambangkan kesucian dan harapan, sedangkan kambing hitam melambangkan tolak bala dan penolak malapetaka. Daging dari hewan tersebut dimasak dan dibagikan kepada masyarakat dalam acara selamatan sebagai simbol kebersamaan.

Larung Sesaji secara global merupakan salah satu tradisi ritual masyarakat pesisir di Indonesia yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur atas hasil laut serta memohon keselamatan ketika melaut. Tradisi ini umumnya dilakukan dengan melarung sesaji berupa hasil bumi atau hewan sembelihan ke laut sebagai simbol kembalinya sebagian rezeki kepada alam. Dalam perkembangannya, Larung Sesaji tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual atau ritual adat, tetapi juga menjadi perayaan budaya yang memiliki nilai sosial, religius, dan ekologis. Di berbagai daerah, prosesi ini sering dipadukan dengan unsur seni, doa bersama, dan pertunjukan rakyat sebagai bentuk pelestarian identitas lokal. Dengan demikian, Larung Sesaji tidak hanya mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga memperlihatkan kearifan lokal yang terus diwariskan lintas generasi.

- c. **Hari Ketiga:** Prosesi Larung Sesaji di Laut . Hari ketiga merupakan puncak acara, yaitu pelarungan sesaji ke tengah laut. Sejak pagi masyarakat sudah berkumpul di pantai dengan mengenakan pakaian tradisional. Perahu hias yang telah disiapkan diisi berbagai macam sesaji, seperti:

- 1) Polo pendem (umbi-umbian)
- 2) Kembang mayang dan kembang pena,
- 3) Buah taal, kelapa gading, pisang raja, dan hasil bumi lainnya.
- 4) Tajin merah putih dan pepes ikan
- 5) Alat rias dan perhiasan kecil
- 6) Kambing hitam dan putih, serta tumpeng besar.

Sebelum perahu dilarungkan, dilakukan doa bersama dan pembacaan tembang macapat yang menceritakan kisah Raden Marsodo dan Ibu Dewi Sukersih. Setelah itu, perahu dibawa menuju laut dengan arah utara ke selatan, yang dipercaya melambangkan perjalanan hidup manusia dari awal hingga akhir. Sebagian hasil bumi juga ditaruh di darat sebagai simbol keseimbangan antara daratan dan lautan. Saat perahu dilepaskan, masyarakat menaburkan bunga tujuh rupa ke laut sambil berdoa agar diberikan keselamatan dan rezeki yang berlimpah.

Prosesi ini menjadi momen paling sakral dan penuh makna spiritual bagi masyarakat Sumberejo. Setelah pelarungan selesai, acara ditutup dengan selamatan dan makan bersama sebagai wujud rasa syukur dan kebersamaan warga.



Gambar 4.5
Pelarungan Sesaji

2. Nilai-nilai Kearifan Lokal yang terkandung dalam Tradisi Larung Sesaji

Pada fokus penelitian kedua ini, peneliti menguraikan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji. Wawancara dilakukan dengan Bapak H. Afandi selaku perangkat desa dan panitia acara, Bapak Yitno sebagai Ketua RT dan panitia pelaksana, Bapak Jum'at, Bapak Agus, dan Bapak Seniman serta Bapak Shohib sebagai tokoh agama yang memahami aspek religius dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Afandi, selaku perangkat desa sekaligus panitia pelaksana tradisi Larung Sesaji, beliau menyampaikan:

“Tradisi Larung Sesaji ini bukan hanya sekadar acara tahunan, tapi di dalamnya ada banyak nilai yang kami pegang sejak dulu. Masyarakat di sini selalu bekerja sama tanpa melihat siapa orangnya, semua ikut ambil bagian. Ada yang menyiapkan sesaji, ada yang menghias perahu, ada pula yang mengatur jalannya acara. Nilai gotong royong atau kerja sama itu masih sangat kuat sampai sekarang. Selain itu, Nilai kekompakan, karena semua pekerjaan harus selesai sebelum hari pelaksanaan misalnya pada saat mempersiapkan Sesaji yang akan ditaruh di dalam perahu. Kalau ada yang tidak ikut serta, rasanya seperti ada yang kurang, karena tradisi ini milik bersama, bukan milik satu golongan saja.”⁸⁹

Beliau juga menambahkan bahwa melalui tradisi ini masyarakat menjadi lebih sadar pentingnya menjaga kekompakan dan saling menghargai antar warga. Menurut Bapak H. Afandi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji terdapat nilai gotong royong, nilai kerjasama, dan nilai kekompakan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Bapak Yitno, selaku Ketua RT sekaligus panitia pelaksana, menyampaikan pandangan yang sejalan, beliau menuturkan:

“Jika berbicara tentang nilai-nilai yang ada dalam tradisi Larung Sesaji ini mungkin nilai tanggung Jawab dan nilai keadilan karena kami punya sistem panitia yang digilir setiap tahun, supaya tidak ada kecemburuan sosial. Kemudian mungkin nilai cinta tanah air sebab semua warga punya kesempatan yang sama untuk ikut terlibat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Dengan begitu, rasa keadilan dan cinta tanah air bisa terus dijaga. Selain itu nilai kedisiplinan, kami juga diajarkan untuk disiplin, karena semua persiapan harus dilakukan tepat waktu, apalagi acara seperti istighotsah dan pagelaran wayang sudah ada jadwalnya sejak lama.”⁹⁰

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa tradisi ini juga mengandung nilai-nilai seperti nilai tanggung jawab, nilai keadilan, nilai cinta tanah air

⁸⁹H. Afandi, diwawancarai oleh Penulis, Jember 4 September 2025

⁹⁰ Yitno diwawancarai oleh Penulis, Jember 5 September 2025

dan nilai kebersamaan yang dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat Sumberejo.

Dari hasil wawancara dengan Bapak H.Afandi dan Bapak Yitno sebagai panitia acara juga perangkat desa dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sumberejo berpartisipasi secara sukarela tanpa membedakan status sosial. Gotong royong telah menjadi bagian dari tradisi sosial yang mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat solidaritas masyarakat.

Sedangkan Bapak Shohib, selaku tokoh agama di Desa Sumberejo, memberikan pandangan dari sisi spiritual dan religiusitas. Ia menyampaikan:

“Kalau dari sisi agama berbicara tentang nilai-nilai yang ada di Larung Sesaji ini nilai keimanan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT. Kita berdoa supaya diberi keselamatan, rezeki lancar, dan dijauhkan dari musibah. Sebelum melarung sesaji ke laut, kita selalu adakan istighotsah dan doa bersama. Itu bagian dari nilai keimanan juga, karena kita diajarkan untuk bersyukur dan memohon perlindungan kepada Tuhan. Jadi meskipun ini tradisi adat, tapi nilainya tetap religius, tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Malah jadi pengingat untuk kita semua supaya tidak lupa kepada Sang Pencipta.”⁹¹

Dari keterangan Bapak Shohib dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sumberejo memiliki pemahaman religius yang kuat. Mereka memandang tradisi Larung Sesaji bukan sekedar adat, melainkan ibadah sosial yang menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki

⁹¹ Shohib diwawancarai oleh Penulis, Jember 5 September 2025

dan keselamatan. Hal ini diperkuat dengan penuturan Bapak Jum'at sebagai panitia acara dan Tokoh Adat. Beliau menuturkan:

“Masyarakat sini sejak dulu punya cara sendiri dalam mengungkapkan rasa syukur. Selama tidak melenceng dari syariat Islam, tradisi seperti ini boleh dilestarikan. Nilai utamanya adalah nilai keimanan, nilai kekompakan, nilai kebersamaan bukan tentang ritualnya saja. Kalau kita lihat lebih dalam, isi sesaji seperti tajin merah putih, kembang mayang, atau kambing putih itu hanya simbol. Yang penting adalah niatnya untuk berdoa dan menjaga hubungan baik dengan alam. Itu sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan keseimbangan dan rasa hormat terhadap ciptaan Allah.”

Dari penuturan bapak Jum'at dapat disimpulkan bahwa, tradisi Larung Sesaji merupakan dari kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Ia menegaskan bahwa setiap simbol dalam prosesi larung memiliki makna filosofis yang dalam dan menjadi bagian dari jati diri masyarakat pesisir. Menurut sudut pandang beliau nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji yang paling utama adalah nilai keimanan, nilai kebersamaan hal ini terlihat saat prosesi berdo'a bersama dan saat acara pelarungan. Bapak Jum'at juga menambahkan:

“Kalau dilihat sekilas, isi perahu itu seperti sesaji biasa, tapi kalau kita pahami lebih dalam, semuanya punya arti. Polo pendem itu bukan sekadar umbi-umbian, tapi lambang rezeki yang tersembunyi bahwa hidup manusia harus sabar menunggu hasil dari kerja keras. Tajin merah putih itu melambangkan kehidupan, antara suka dan duka, antara hidup dan mati. Semua itu bukan tahayul, tapi cara orang tua dulu mengajarkan keseimbangan hidup lewat simbol. Itu yang jadi identitas budaya kita, bahwa setiap tindakan punya makna dan selalu berkaitan dengan Tuhan dan alam. Dari makna dan simbol yang ada itulah yang menjadi identitas budaya kami, jika harus mengatakan nilai apa saja yang terkandung ya salah satunya nilai identitas budaya masyarakat

kami, maka dari itu jika tradisi ini tidak diadakan setiap tahun maka rasanya seperti ada sesuatu yang hilang.”⁹²

Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai kearifan lokal yang tercermin adalah nilai identitas budaya, bagi Bapak Jum’at, simbol-simbol dalam Larung Sesaji adalah bahasa budaya yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan doa dan harapan dengan cara yang luhur.

Sementara itu, Bapak Agus, yang memiliki peran langsung dalam menyiapkan sesaji dan mengatur tata letak perlengkapan yang akan dilarung, menekankan bahwa makna simbol dalam tradisi ini juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Sumberejo sebagai masyarakat pesisir yang religius, guyub, dan menghargai keseimbangan hidup.

“Setiap benda dalam sesaji punya makna yang saling melengkapi. Misalnya buah taal dan kelapa gading itu lambang kemakmuran dan kesucian; alat rias dan perhiasan kecil itu bukan untuk kemewahan, tapi untuk menghormati Ibu Laut atau Dewi Sukersih sebagai simbol kelembutan dan penjaga laut. Ada juga kambing hitam dan putih yang melambangkan keseimbangan antara baik dan buruk, siang dan malam, darat dan laut. Semua itu menunjukkan bahwa masyarakat sini hidupnya berdasarkan keseimbangan dan saling menghormati. Jika disebutkan nilai apa yang ada dalam tradisi jika dilihat dari simbol mungkin nilai identitas budaya dan nilai ekonomi karna masyarakat yang turut serta mengikuti alur jalannya acara juga ikut dibantu dalam hal perekonomian, jualan mereka bisa lebih laris dari biasanya berkat acara ini. itu yang bikin Larung Sesaji berbeda dari sekadar ritual biasa.”

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa masyarakat Sumberejo percaya bahwa jika unsur simbol dalam sesaji tidak lengkap, maka makna

⁹² Jum’at diwawancarai oleh Penulis, Jember 5 September 2025

spiritual dari tradisi itu belum sempurna. Hal ini menunjukkan betapa dalamnya pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol budaya sebagai cerminan nilai identitas budaya, nilai ekonomi dan spiritual Masyarakat.

Sedangkan Bapak Seniman, warga lokal yang aktif dalam kesenian rakyat seperti ludruk dan tari ular pada acara Larung Sesaji, menegaskan bahwa tradisi ini juga turut peneliti tanyakan dari sudut pandang beliau sebagai pegiat seni, beliau menuturkan:

“Larung Sesaji ini tidak hanya soal doa dan sesaji, tapi juga kesenian. Kita punya tari-tarian, musik, ludruk, dan kesenian tradisional lain yang ditampilkan. Dari situ bisa dilihat nilai keindahan dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya sendiri. Setiap tahun banyak anak muda yang ikut tampil, itu artinya tradisi ini masih hidup. Saya lihat, ini jadi nilai identitas budaya kita sebagai orang pesisir yang kreatif, religius, dan kompak. Juga dari beragam hiburan yang ada mungkin bisa disebut nilai estetika dan nilai ekologis. Nilai ekologis sendiri dilihat dari bagaimana upaya masyarakat untuk tetap menjaga kebersihan dan kelestarian laut. Kalo nilai estetika dapat dilihat dari warna warni dalam menghias perahu, kemudian dari alat musik yang beragam seperti gamelan dan lain-lain. Saya tidak terlalu paham sebagai pegiat kesenian karna terlalu banyak nilai-nilai dalam tradisi Larung Sesaji.”⁹³

Dari hasil wawancara dan analisis terhadap berbagai tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, serta warga lokal yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini mengandung beragam nilai kearifan lokal yang masih dipegang kuat oleh masyarakat hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius (nilai keimanan) , nilai gotong royong, nilai keadilan sosial, nilai identitas budaya, serta nilai estetika, nilai ekologis dan nilai ekonomi.

⁹³ Seniman diwawancarai oleh Penulis, Jember 8 September 2025

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji, peneliti selanjutnya membawa hasil tersebut ke dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan SMP Negeri 4 Jember sebagai lokasi penelitian kedua. Fokus analisis ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana tradisi Larung Sesaji telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS, serta bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembahasan mengenai hal tersebut akan dijabarkan secara rinci pada fokus penelitian ketiga berikutnya.

3. Tradisi Larung Sesaji sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 4 Jember

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji, peneliti selanjutnya membawa hasil tersebut ke dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan SMP Negeri 4 Jember sebagai lokasi penelitian kedua. Fokus analisis ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana tradisi Larung Sesaji telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS, serta bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembahasan mengenai hal tersebut akan dijabarkan secara rinci pada fokus penelitian ketiga berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ibu Imroatul Khasanah, S.Pd, guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 4 Jember, beliau menuturkan pandangan yang sangat luas

mengenai tradisi Larung Sesaji dan relevansinya dalam pembelajaran IPS. Dalam penjelasannya, beliau menyampaikan bahwa meskipun lokasi sekolah cukup jauh dari tempat pelaksanaan tradisi, siswa tetap perlu diperkenalkan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari pendidikan sosial dan budaya.

“Kalau berbicara tentang Larung Sesaji, menurut saya itu adalah tradisi yang sangat menarik dan sarat makna. Meskipun di sekolah kami tidak bisa menyaksikan langsung karena lokasi yang cukup jauh dari pantai, tetapi saya selalu berusaha mengenalkan tradisi itu melalui tayangan video dan bahan ajar lain. Saya melihat bahwa masyarakat pesisir di Desa Sumberejo memiliki semangat kebersamaan yang luar biasa dalam tradisi tersebut. Semua orang ikut terlibat dari panitia, nelayan, ibu-ibu yang menyiapkan makanan, sampai anak-anak muda yang ikut menjaga kebersihan pantai. Itu menunjukkan adanya nilai gotong royong yang sangat kuat dan patut dicontoh oleh peserta didik. Jadi bukan hanya acara ritual, tetapi juga pelajaran tentang bagaimana manusia bekerja sama dalam komunitasnya.”⁹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran di sekolah yang mana fokus penelitian ketiga ini membahas tentang pemanfaatan tradisi Larung Sesaji sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Jember. Pemilihan sekolah ini oleh peneliti didasarkan pada alasan bahwa sekolah ini memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya meskipun secara geografis letaknya cukup jauh dari lokasi pelaksanaan tradisi Larung Sesaji yang berada di pesisir Desa Sumberejo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Imroatul Khasanah, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember, beliau

⁹⁴ Imroatul Khasanah diwawancarai oleh Penulis, Jember 13 September 2025

menjelaskan bahwa proses pembelajaran di sekolah tetap berupaya mengenalkan tradisi dan budaya lokal kepada siswa melalui media pembelajaran digital dan kegiatan literasi kelas.

“Kalau berbicara tentang Larung Sesaji, memang sekolah kami tidak bisa melihat secara langsung prosesi tradisi tersebut karena letaknya cukup jauh dari pantai. Tapi saya tidak ingin anak-anak kehilangan pemahaman tentang budaya lokalnya sendiri. Biasanya saya memanfaatkan video dokumenter atau tayangan dari YouTube yang menampilkan prosesi Larung Sesaji. Dari situ, anak-anak bisa belajar bagaimana masyarakat melaksanakan tradisi dengan penuh makna, gotong royong, dan rasa syukur kepada Tuhan. Walaupun hanya lewat tayangan, mereka bisa melihat sendiri bahwa budaya kita itu kaya sekali, penuh nilai yang bisa diteladani.”⁹⁵

Beliau juga menjelaskan bahwa pendekatan semacam ini dilakukan agar siswa tetap dapat memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalam tradisi, sekalipun mereka tidak mengalami secara langsung.

“Saya merasa bahwa tugas guru IPS bukan hanya menyampaikan teori tentang masyarakat dan kebudayaan, tapi juga menanamkan rasa cinta pada budaya sendiri. Larung Sesaji itu bisa menjadi contoh konkret bagaimana manusia berinteraksi dengan alam, bagaimana masyarakat menciptakan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan lingkungan. Ini sangat relevan dengan materi IPS, khususnya dalam tema keberagaman sosial dan interaksi manusia dengan lingkungan.”⁹⁶

Selain itu, Ibu Imroatul juga menyampaikan bahwa penggunaan media visual seperti video tradisi Larung Sesaji membantu siswa lebih mudah memahami konteks nilai yang ada dalam masyarakat.

“Ketika saya menampilkan video Larung Sesaji di kelas, anak-anak selalu antusias. Mereka bertanya-tanya tentang arti sesaji, kenapa harus ke laut, dan apa makna dari simbol-simbol yang digunakan. Dari situ saya jelaskan, bahwa ada nilai religius, sosial,

⁹⁵ Imroatul Khasanah diwawancarai oleh Penulis, Jember 13 September 2025

⁹⁶ Imroatul Khasanah diwawancarai oleh Penulis, Jember 13 September 2025

dan ekonomi di dalamnya. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami realitas sosial di sekitar mereka. Saya berharap pembelajaran IPS seperti ini bisa terus dilakukan supaya siswa tidak asing dengan tradisi daerahnya sendiri.”⁹⁷

Ibu Imroatul juga menegaskan bahwa Larung Sesaji dapat dijadikan sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan topik keberagaman sosial budaya dan interaksi manusia dengan lingkungan.

“Saya biasanya memutar video Larung Sesaji saat mengajar topik tentang keberagaman sosial budaya. Anak-anak saya ajak mengamati bagaimana masyarakat di sana bekerja sama, berinteraksi, dan menjaga tradisi. Saya tanya ke mereka, ‘menurut kalian, apa nilai yang bisa kita pelajari dari kegiatan ini?’ dan ternyata banyak yang menjawab tentang kerja sama, rasa syukur, dan saling menghormati. Dari situ saya tahu bahwa pembelajaran IPS bisa lebih hidup kalau dikaitkan dengan budaya nyata di sekitar mereka, bukan sekadar teori di buku.”⁹⁸

Tujuan peneliti melakukan observasi dan wawancara di SMP Negeri 4 Jember adalah untuk mengetahui sejauh mana sekolah ini telah memanfaatkan kearifan lokal tradisi Larung Sesaji sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peneliti melakukan analisis lebih lanjut dengan mewawancarai Ibu Imroatul Khasanah, S.Pd, selaku Guru mata pelajaran IPS secara mendalam untuk menggali informasi mengenai bentuk pemanfaatan budaya lokal tersebut di lingkungan sekolah.

“Kalau di IPS, sebenarnya kami sudah berusaha mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Jadi, anak-anak belajar tidak hanya dari buku, tapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami di sekitar. Misalnya, waktu membahas tentang keberagaman

⁹⁷ Imroatul Khasanah diwawancarai oleh Penulis, Jember 13 September 2025

⁹⁸ Imroatul Khasanah diwawancarai oleh Penulis, Jember 13 September 2025

budaya Indonesia, saya menjelaskan contoh tradisi Larung Sesaji yang ada di Jember. Kami bahas bersama-sama lewat tayangan video karena lokasi sekolah jauh dari pantai Payangan. Dari situ siswa bisa memahami bahwa keberagaman budaya itu nyata dan harus dijaga. Pembelajaran seperti ini lebih bermakna karena anak-anak merasa dekat dengan budayanya sendiri.”⁹⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pemanfaatan kearifan lokal sudah diterapkan secara kontekstual di sekolah, meskipun belum secara langsung dalam bentuk praktik lapangan. Lebih lanjut, peneliti menanyakan mengenai kemungkinan pengembangan pembelajaran yang lebih berorientasi pada budaya lokal sebagai sumber belajar IPS di masa mendatang.

“Kalau untuk menerapkan budaya lokal secara langsung, seperti membawa anak-anak ke lokasi tradisi, itu belum bisa karena keterbatasan jarak dan waktu belajar yang hanya tiga jam pelajaran setiap minggu. Tapi saya berharap ke depan bisa bekerja sama dengan pihak luar, misalnya membuat proyek sederhana yang mengangkat tradisi Larung Sesaji sebagai tema pembelajaran. Dengan begitu, siswa bisa belajar nilai sosial, budaya, dan religius dari tradisi itu, sekaligus mengenal warisan daerahnya sendiri.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Jember telah mulai menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui media dan diskusi kelas, namun belum sepenuhnya menjadikan tradisi Larung Sesaji sebagai sumber belajar utama. Meskipun demikian, guru IPS menunjukkan sikap terbuka dan berkomitmen untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan budaya daerah agar siswa tidak hanya memahami materi IPS secara

⁹⁹ Imroatul Khasanah diwawancarai oleh Penulis, Jember 13 September 2025

¹⁰⁰ Imroatul Khasanah diwawancarai oleh Penulis, Jember 13 September 2025

teoritis, tetapi juga mampu meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Jember.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mewawancarai Ibu Imroatul Khasanah, S.Pd, guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember, mengenai pemanfaatan tradisi Larung Sesaji sebagai sumber belajar. Beliau menjelaskan bahwa hingga kini, tradisi tersebut belum diterapkan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, namun sudah mulai dikenalkan kepada siswa melalui tayangan video dan diskusi kelas.

“Untuk Larung Sesaji, belum pernah saya gunakan langsung dalam pembelajaran, tapi biasanya saya tampilkan videonya saat membahas materi Keberagaman Sosial dan Budaya Indonesia. Anak-anak bisa memahami nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan kepedulian terhadap alam dari situ. Hanya saja, lokasi sekolah kami jauh dari pantai Payangan dan waktu belajar terbatas, jadi belum memungkinkan untuk praktik langsung.”¹⁰¹

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti Larung Sesaji sangat potensial dikembangkan karena dekat dengan kehidupan siswa dan kaya akan nilai sosial budaya.

Selain berkaitan dengan pemahaman terhadap tradisi dan budaya lokal, wawancara dengan beberapa siswa di SMP Negeri 4 Jember juga menunjukkan adanya perhatian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji. Para siswa memiliki pandangan yang beragam mengenai nilai apa saja yang menurut mereka dapat dipetik melalui tradisi tersebut.

¹⁰¹ Imroatul Khasanah diwawancarai oleh Penulis, Jember 13 September 2025

Menurut Arthur Rafa Syahputra, siswa kelas IX, tradisi Larung Sesaji mengandung nilai syukur terhadap Tuhan atas hasil laut yang diberikan:

“Saya melihat masyarakat yang ikut Larung Sesaji itu benar-benar menunjukkan rasa syukur karena laut memberi rezeki untuk nelayan. Jadi menurut saya nilai terpenting adalah menghargai Tuhan dan alam. Kita jadi sadar bahwa laut itu bukan hanya tempat mencari ikan, tetapi juga harus dijaga.”

Sementara itu, Bobby Lesmana, siswa kelas VIII, memandang bahwa Larung Sesaji mengandung nilai kebersamaan dan gotong royong:

“Kalau lihat masyarakat ikut prosesi bareng-bareng, saya merasa ada nilai kebersamaan di situ. Semua saling membantu menyiapkan acara, tidak memandang umur atau pekerjaan. Menurut saya ini bukti kalau budaya bisa menyatukan masyarakat.”

Berbeda dengan Bobby, Juniar Irthia, siswi kelas VIII lainnya, lebih menekankan nilai penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang diwariskan:

“Saya melihat Larung Sesaji itu bukan hanya upacara biasa, tapi juga bentuk penghormatan kepada leluhur. Masyarakat menjaga tradisi supaya tidak hilang, jadi kita sebagai generasi muda juga harus menghargai warisan budaya seperti ini.”

Sedangkan Dinda Nayla, siswa kelas VII, lebih menyoroti nilai pelestarian budaya lokal yang membuat siswa bangga terhadap daerahnya:

“Menurut saya Larung Sesaji itu menunjukkan kalau daerah kita punya budaya yang unik. Jadi saya merasa bangga sebagai anak Jember, soalnya tidak semua daerah punya tradisi seperti ini. Kita harus melestarikan supaya tidak hilang.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMP Negeri 4 Jember memiliki persepsi positif terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji, seperti nilai syukur,

kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta pelestarian budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya menjadi prosesi seremonial, namun juga sarana membangun karakter dan kecintaan terhadap budaya daerah. Dengan demikian, pemanfaatan tradisi Larung Sesaji dalam proses pembelajaran IPS dapat menjadi media edukasi yang relevan dan bermakna bagi siswa.

C. Pembahasan Temuan

1. Tradisi Larung Sesaji

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang telah dianalisis oleh peneliti, peneliti menjabarkan Tradisi Larung Sesaji khususnya yang ada di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

a. Sejarah Tradisi Larung Sesaji

Tradisi Larung Sesaji merupakan salah satu bentuk ritual adat yang telah berlangsung turun-temurun di masyarakat pesisir selatan Kabupaten Jember, khususnya di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu. Tradisi ini dikenal pula dengan sebutan larungan laut atau petik laut, yang secara umum dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dan keselamatan dalam mencari nafkah di laut.

Menurut keterangan dari sesepuh desa, Bapak Jum'at tradisi Larung Sesaji di Sumberejo diperkirakan telah ada sejak masa penjajahan Belanda. Awalnya, ritual ini dilakukan secara sederhana

oleh kelompok nelayan setempat sebagai bentuk penghormatan terhadap laut yang mereka anggap sebagai sumber kehidupan. Mereka mempercayai bahwa laut memiliki kekuatan besar yang harus dihormati agar tidak mendatangkan bencana. Namun seiring dengan perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat, makna ritual ini bergeser bukan lagi sebagai penyembahan terhadap laut, melainkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diperoleh dari hasil tangkapan laut. Pada masa dahulu, pelaksanaan Larung Sesaji dilakukan setelah panen ikan melimpah atau pada bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Masyarakat berkumpul di pesisir pantai, membawa berbagai sesaji seperti tumpeng, hasil bumi, dan kepala kambing yang diletakkan di atas perahu kecil. Perahu sesaji tersebut kemudian dilarungkan ke laut selatan disertai pembacaan doa bersama. Upacara ini dilaksanakan secara sederhana tanpa hiburan atau kegiatan tambahan, karena tujuan utamanya adalah memohon keselamatan dan keberkahan hasil laut.

b. Perkembangan Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember

Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, kegiatan ini dilakukan secara sederhana oleh kelompok nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil

laut yang melimpah. Prosesi dilakukan dengan pelarungan sesaji ke laut yang berisi hasil bumi, bunga, dan kepala kambing, serta diiringi doa bersama. Tradisi tersebut bersifat sakral dan hanya diikuti oleh nelayan serta tokoh adat.

Seiring dengan perkembangan zaman, makna dan bentuk pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan. Sekitar tahun 1980-an, Larung Sesaji mulai dikenal luas dan mendapat dukungan pemerintah desa sebagai kegiatan budaya tahunan. Prosesi yang semula bersifat tertutup menjadi terbuka untuk seluruh masyarakat. Nilai-nilai magis yang dahulu melekat digantikan dengan pemahaman religius bahwa larung bukanlah bentuk penyembahan laut, melainkan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki dan keselamatan. Pada masa sekarang, Larung Sesaji berkembang menjadi acara budaya dan wisata pesisir yang meriah. Kegiatan ini dilengkapi dengan pawai perahu hias, pertunjukan kesenian tradisional, dan bazar masyarakat. Meskipun demikian, inti pelaksanaan seperti doa bersama dan pelarungan sesaji tetap dipertahankan sebagai unsur utama.

Perubahan bentuk dan fungsi ini menunjukkan kemampuan masyarakat Sumberejo dalam menjaga tradisi leluhur sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Larung Sesaji kini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga berfungsi sosial, ekonomi, dan edukatif, serta menjadi identitas budaya yang mempererat kebersamaan Masyarakat pesisir.

c. Penyajian Tradisi Larung Sesaji

Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo merupakan rangkaian kegiatan adat yang diselenggarakan setiap tahun, biasanya pada bulan Muharram atau bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Pelaksanaannya berlangsung di pesisir selatan Pantai Ambulu dan menjadi momentum penting bagi masyarakat pesisir untuk bersyukur atas limpahan rezeki laut serta memohon keselamatan dalam mencari nafkah. Penyajian tradisi ini terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah persiapan. Masyarakat bersama panitia adat menyiapkan berbagai perlengkapan seperti tumpeng, bunga, buah-buahan, kepala kambing, dan hasil bumi lainnya yang akan dijadikan sesaji. Selain itu, masyarakat juga menghias perahu yang akan digunakan untuk mengarak sesaji ke laut. Pada tahap ini terlihat semangat gotong royong dan kebersamaan seluruh warga desa, mulai dari nelayan, ibu rumah tangga, hingga pemuda karang taruna. Tahapan kedua adalah pelaksanaan upacara. Acara diawali dengan doa bersama dan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama setempat sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Setelah itu, sesaji yang telah disiapkan diletakkan di atas perahu hias. Iring-iringan perahu diarak menuju pantai dengan diiringi kesenian tradisional seperti hadrah, kuntulan, dan jaranan. Suasana menjadi meriah, namun tetap dijaga kesakralannya. Sesampainya di laut, sesaji dilarungkan oleh nelayan senior sebagai simbol pengembalian sebagian rezeki kepada alam serta

doa agar hasil laut tetap melimpah dan masyarakat dijauhkan dari bencana.

Tahapan ketiga adalah penutupan. Setelah prosesi pelarungan selesai, masyarakat kembali ke tepi pantai dan mengadakan kenduri bersama. Tumpeng dan makanan yang telah disiapkan disantap bersama sebagai simbol persaudaraan dan rasa syukur. Pada tahap ini, suasana kebersamaan dan kegembiraan sangat terasa, mencerminkan eratnya ikatan sosial masyarakat pesisir. Secara keseluruhan, penyajian tradisi Larung Sesaji menunjukkan perpaduan antara unsur religius, sosial, dan budaya. Unsur religius tampak pada doa dan tahlil yang menjadi inti upacara, unsur sosial terlihat dari semangat gotong royong, sedangkan unsur budaya tercermin dari penggunaan simbol-simbol sesaji dan kesenian rakyat yang menyertainya. Dengan demikian, tradisi Larung Sesaji bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga ekspresi identitas dan jati diri masyarakat Sumberejo yang diwariskan turun-temurun hingga kini¹⁰².

2. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Larung Sesaji

Secara konseptual, kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan pengetahuan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari pengalaman kolektif dan interaksi mereka dengan lingkungan sosial maupun alam sekitar.¹⁰³ Menurut

¹⁰² Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 84

¹⁰³ Sibarani, Robert, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hlm. 24.

Sibarani, kearifan lokal mengandung unsur moral dan etika yang berfungsi mengatur perilaku masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis dan beradab.¹⁰⁴ Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, nilai, dan praktik kebudayaan yang menjadi cara masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial maupun alam sebagai bentuk kebudayaan yang terus diwariskan.¹⁰⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa nilai kearifan lokal tidak hanya mencerminkan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat, namun juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, membentuk karakter, dan menjadi dasar dalam menjaga hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya setempat.

Hal tersebut sejalan dengan makna yang ditemukan dalam tradisi Larung Sesaji, di mana masyarakat Sumberejo menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, mempererat hubungan sosial melalui gotong royong, serta menanamkan kepedulian terhadap alam. Tradisi ini menggambarkan bentuk kesadaran kolektif masyarakat pesisir dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pandangan ini relevan dengan kenyataan di lapangan bahwa nilai-nilai dalam tradisi Larung Sesaji dapat dijadikan dasar pembelajaran di sekolah, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menekankan pemahaman budaya dan kehidupan sosial.

¹⁰⁴ Ibid., hlm. 35.

¹⁰⁵ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2009.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam nilai utama dalam tradisi Larung Sesaji yang masih dilestarikan hingga kini, yaitu:

a. Nilai Religius (Nilai Keimanan)

Nilai religius menjadi dasar utama dalam tradisi Larung Sesaji. Masyarakat Sumberejo melaksanakan doa bersama sebelum proses pelarungan sebagai bentuk pengakuan akan kekuasaan Allah SWT dan rasa syukur atas hasil laut yang diberikan. Nilai ini mencerminkan kesadaran spiritual bahwa manusia harus tunduk kepada kehendak Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kluckhohn bahwa nilai religius menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber motivasi dan pedoman hidup.¹⁰⁶ Dalam konteks ini, pelaksanaan Larung Sesaji bukanlah ritual penyembahan laut, melainkan bentuk ketaatan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui simbol budaya dan tradisi masyarakat pesisir. Sementara itu, Koentjaraningrat menegaskan bahwa unsur keagamaan merupakan inti dalam setiap kebudayaan masyarakat Indonesia, karena berfungsi menanamkan makna spiritual dalam aktivitas sosial.¹⁰⁷ Dengan demikian, nilai religius dalam tradisi Larung Sesaji menggambarkan kesadaran spiritual masyarakat Sumberejo untuk senantiasa bersyukur, tunduk, dan bergantung kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini sekaligus menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat

¹⁰⁶ Clyde Kluckhohn, *Values and Value Orientations in the Theory of Action* (Cambridge: Harvard University Press, 1951), hlm. 45.

¹⁰⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 10.

dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan yang menjadi sumber harmoni sosial dan budaya.

b. Nilai Gotong Royong

Tradisi Larung Sesaji juga sarat dengan nilai sosial dan semangat gotong royong. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari nelayan, perangkat desa, hingga pemuda dan ibu rumah tangga. Pelaksanaan secara kolektif memperkuat solidaritas sosial serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara warga. Koentjaraningrat menyebut gotong royong sebagai bentuk kerja sama yang menjadi ciri khas sistem sosial masyarakat Indonesia, berakar pada nilai kebersamaan dan tolong-menolong.¹⁰⁸

Nilai Gotong royong ini selaras dengan pandangan Sibarani bahwa kearifan lokal mengandung nilai integratif, yaitu kemampuan masyarakat untuk menjaga keharmonisan sosial melalui partisipasi kolektif.¹⁰⁹ Dalam konteks Larung Sesaji, nilai sosial diwujudkan melalui kerja sama dalam menyiapkan sesaji, menghias perahu, serta membersihkan pantai. Semua tindakan tersebut memperkuat kesadaran bahwa kesejahteraan bersama hanya dapat tercapai melalui kebersamaan dan kepedulian sosial.

c. Nilai Ekonomi

Tradisi Larung Sesaji juga mengandung nilai ekonomi dan kemandirian. Pelaksanaannya mendorong aktivitas ekonomi

¹⁰⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984), hlm. 118.

¹⁰⁹ Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, hlm. 40.

masyarakat pesisir, baik melalui perdagangan hasil bumi, perikanan, maupun sektor wisata budaya. Kegiatan ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi budaya sebagai sumber ekonomi kreatif tanpa menghilangkan makna spiritual tradisi tersebut.

Menurut Kluckhohn, nilai ekonomi termasuk kategori nilai instrumental yang berhubungan dengan upaya manusia mencapai kesejahteraan melalui kerja keras dan produktivitas.¹¹⁰ Sementara Sumarto menegaskan bahwa kebudayaan dapat menjadi pendorong ekonomi lokal jika diolah dengan prinsip kemandirian dan partisipasi masyarakat. Tradisi Larung Sesaji menjadi bukti nyata bahwa kegiatan budaya dapat memperkuat daya saing ekonomi masyarakat pesisir dengan tetap berlandaskan pada nilai tradisi dan kebersamaan.¹¹¹

d. Nilai Keadilan Sosial

Nilai keadilan sosial dalam tradisi Larung Sesaji tampak dari sikap masyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan dan kebersamaan. Setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan, tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Pembagian tugas dilakukan secara musyawarah dan bergilir agar seluruh warga merasakan tanggung jawab yang sama terhadap tradisi. Keadilan juga tampak dalam pembagian hasil kegiatan, seperti makanan dan sesaji yang dibagikan secara merata kepada semua

¹¹⁰ Clyde Kluckhohn, *Values and Value Orientations in the Theory of Action*, hlm. 47.

¹¹¹ Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 84.

warga. Hal ini menunjukkan adanya semangat keadilan distributif dan rasa saling menghormati antaranggota masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Notonegoro yang menyatakan bahwa keadilan sosial berarti perlakuan yang sama bagi setiap individu tanpa diskriminasi¹¹². Selain itu, Koentjaraningrat (1985) menegaskan bahwa budaya Indonesia menekankan prinsip kebersamaan dan keseimbangan sosial¹¹³.

Tradisi Larung Sesaji juga mencerminkan konsep solidaritas mekanik menurut Durkheim, di mana ikatan sosial tumbuh karena kesamaan nilai dan kepercayaan yang dijaga bersama¹¹⁴.

Dengan demikian, nilai keadilan sosial dalam tradisi Larung Sesaji mencerminkan semangat kesetaraan, solidaritas, dan gotong royong sebagai cerminan kearifan lokal masyarakat Sumberejo..

e. Nilai Identitas Budaya

Nilai terakhir yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji adalah nilai identitas budaya. Tradisi ini telah menjadi simbol dan ciri khas masyarakat Sumberejo yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya. Pelaksanaan tradisi setiap tahun mencerminkan rasa bangga terhadap warisan budaya leluhur serta menjadi sarana memperkuat kesatuan sosial di tengah perubahan zaman.

¹¹² Notonegoro, Pancasila: Dasar Falsafah Negara Republik Indonesia (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1984), hlm. 56.

¹¹³ Koentjaraningrat, kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 12.

¹¹⁴ Emile Durkheim, The Division of Labor in Society (New York: Free Press, 1964), hlm 59.

Menurut Sartini, kearifan lokal merupakan unsur penting pembentuk identitas budaya, karena di dalamnya terdapat nilai, simbol, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pembeda antar kelompok sosial¹¹⁵. Pandangan ini diperkuat oleh Koentjaraningrat yang menyebutkan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai sistem nilai yang mempertegas identitas dan keberadaan suatu masyarakat di tengah lingkungan sosialnya¹¹⁶. Dalam konteks Larung Sesaji, prosesi pelarungan, doa bersama, dan penggunaan simbol-simbol tradisional seperti tumpeng dan perahu hias merupakan manifestasi dari identitas budaya masyarakat pesisir yang religius dan penuh kebersamaan.

f. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam tradisi Larung Sesaji tampak melalui keindahan bentuk, warna, dan tata cara prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Sumberejo. Setiap elemen yang digunakan, seperti hiasan perahu, tumpeng, bunga, buah-buahan, dan kain warna-warni, disusun dengan rapi dan penuh makna simbolik. Bagi masyarakat, keindahan bukan sekadar hiasan, tetapi merupakan ungkapan rasa syukur dan kebersamaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prosesi Larung Sesaji menampilkan harmoni antara unsur seni, budaya, dan spiritualitas. Warga bersama-sama menghias perahu dengan janur kuning, kain merah putih, serta aneka bunga yang melambangkan kesucian dan

¹¹⁵ Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sumber Nilai-Nilai Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Balai Kajian Budaya, 2009), hlm. 45

¹¹⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 119.

harapan. Tata letak sesaji diatur secara simetris agar terlihat indah dan seimbang, menunjukkan rasa estetika masyarakat pesisir yang sederhana namun penuh makna.

Nilai estetika juga terlihat dari ekspresi masyarakat saat mengikuti prosesi doa, arak-arakan sesaji, serta lantunan musik tradisional yang mengiringi acara. Keseluruhan prosesi menciptakan suasana khidmat sekaligus menenangkan, memperlihatkan keterpaduan antara keindahan visual dan spiritual. Menurut Koentjaraningrat, salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian yang mencerminkan cita rasa dan keindahan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno bahwa nilai estetika dalam budaya lokal bukan hanya terletak pada bentuk luar, tetapi juga pada makna simbolik yang mencerminkan keutuhan hidup dan harmoni sosial.¹¹⁸ Dengan demikian, nilai estetika dalam tradisi Larung Sesaji mencerminkan keindahan yang lahir dari ketulusan, kebersamaan, dan rasa syukur masyarakat pesisir terhadap Tuhan dan alam sekitarnya.

g. Nilai Ekologis

Nilai ekologis dalam tradisi Larung Sesaji terlihat dari kesadaran masyarakat Sumberejo untuk menjaga kebersihan dan kelestarian laut sebagai sumber kehidupan. Bagi masyarakat pesisir, laut tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga memiliki makna

¹¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 18.

¹¹⁸ Sutrisno, *Estetika: Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 45.

spiritual yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Sebelum prosesi pelarungan dimulai, warga bersama-sama melakukan kerja bakti membersihkan pantai sebagai bentuk rasa hormat kepada alam. Setelah upacara selesai, mereka memastikan tidak ada sisa sesaji atau sampah yang mencemari laut. Selain itu, masyarakat menggunakan bahan-bahan alami seperti daun pisang, bambu, bunga, dan kelapa dalam membuat sesaji dan hiasan perahu. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis untuk tidak menggunakan bahan plastik atau benda yang berpotensi merusak lingkungan laut. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata kearifan lokal yang mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam harus dijaga secara harmonis. Nilai ekologis dalam tradisi Larung Sesaji sejalan dengan pandangan Sibarani yang menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi ekologis, yakni menumbuhkan kesadaran masyarakat agar hidup selaras dengan alam.¹¹⁹

Sementara Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya tradisional sering mengandung unsur kosmologis dan ekologis, yang mengatur keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.¹²⁰ Dengan demikian, nilai ekologis dalam tradisi Larung Sesaji mencerminkan kepedulian masyarakat pesisir terhadap kelestarian alam sekaligus sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas karunia laut yang menjadi sumber kehidupan mereka.

¹¹⁹ Sibarani, Robert, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hlm. 212.

¹²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 15.

Kearifan lokal merupakan unsur penting dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui proses pembelajaran sosial. Nilai-nilai, norma, dan perilaku yang menjadi bagian dari kearifan lokal tidak diwariskan secara biologis, tetapi dipelajari melalui pengalaman dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Menurut Serena Nanda dan Richard L. Warms, kebudayaan adalah sistem nilai, makna, dan tindakan yang dipelajari serta dibagikan oleh sekelompok manusia sebagai pedoman hidup bersama.

Tradisi Larung Sesaji yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sumberejo merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat pesisir. Tradisi ini bukan hanya berisi kegiatan ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, religius, ekonomi, dan ekologis yang membentuk karakter budaya masyarakat. Berdasarkan teori Nanda dan Warms, karakter kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji dapat dijelaskan melalui enam aspek berikut :

1) Tradisi Adalah Sesuatu yang Dipelajari

Tradisi Larung Sesaji tidak diwariskan melalui keturunan, melainkan melalui proses belajar sosial yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun. Setiap generasi mengenal dan memahami tradisi ini melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan, baik saat menyiapkan perlengkapan, mengikuti doa bersama, maupun

menyaksikan prosesi pelarungan. Dengan cara ini, masyarakat belajar tentang nilai syukur, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap alam.

Sebagaimana dinyatakan oleh Nanda dan Warms, kebudayaan dipelajari karena manusia memiliki kemampuan untuk meniru, mengamati, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial di sekitarnya.¹²¹ Proses pembelajaran tersebut dikenal sebagai *enculturation*, yaitu proses internalisasi nilai dan norma budaya dalam diri seseorang agar ia mampu berperilaku sesuai harapan masyarakat.

2) Tradisi Merupakan Ciri Manusia yang Menggunakan Simbol

Manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan simbol dalam setiap aktivitas sosialnya. Dalam tradisi Larung Sesaji, simbol memiliki peran penting dalam menyampaikan makna dan nilai yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Misalnya, sesaji yang dilarungkan ke laut melambangkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang berlimpah, sedangkan tumpeng mencerminkan kesejahteraan dan kesuburan.¹²²

Dalam konteks Larung Sesaji, simbol tidak hanya berfungsi secara religius, tetapi juga edukatif. Melalui simbol, masyarakat belajar memahami filosofi kehidupan: bahwa manusia harus hidup

¹²¹ Serena Nanda & Richard L. Warms, *Cultural Anthropology* (Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2011), hlm. 47.

¹²² Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

selaras dengan alam, bersyukur atas rezeki, dan tidak serakah terhadap sumber daya yang ada. Dengan demikian, penggunaan simbol menjadikan tradisi Larung Sesaji sebagai sarana pembelajaran moral dan spiritual.

3) Tradisi Merupakan Sistem yang Terintegrasi

Tradisi Larung Sesaji memperlihatkan bahwa suatu kebudayaan tidak berdiri sendiri, tetapi terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan. Kegiatan ini menyatukan aspek religius, sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam satu sistem yang utuh¹²³.

Secara religius, tradisi ini diawali dengan pembacaan doa bersama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan. Secara sosial, kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat dalam semangat gotong royong. Secara ekonomi, Larung Sesaji membuka peluang bagi masyarakat untuk berjualan dan memanfaatkan momen tersebut sebagai kegiatan ekonomi kreatif. Sedangkan dari sisi lingkungan, tradisi ini menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga laut sebagai sumber kehidupan.

4) Tradisi Digunakan Bersama oleh Masyarakat

Kearifan lokal hidup karena dijalankan bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Dalam pelaksanaan Larung Sesaji, seluruh warga Desa Sumberejo tanpa memandang perbedaan

¹²³ Herskovits, Melville J. *Cultural Anthropology*. New York: Knopf, 1955.

sosial, ekonomi, atau usia turut terlibat dalam persiapan dan pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini adalah milik bersama yang memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan warga.¹²⁴

Pelaksanaan tradisi ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Setiap individu merasa memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi karena tradisi ini mencerminkan kehormatan dan kebanggaan bersama. Dengan demikian, Larung Sesaji menjadi media sosial yang memperkuat solidaritas, kohesi sosial, dan rasa memiliki antar warga.¹²⁵

5) Tradisi Ditransmisikan Melalui Proses Sosial

Nilai-nilai dalam tradisi Larung Sesaji diwariskan melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup sehari-hari. Pewarisan ini tidak dilakukan melalui pendidikan formal, melainkan melalui keteladanan dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.¹²⁶

Anak-anak belajar mengenai makna dan tata cara tradisi dari orang tua dan tokoh adat. Mereka turut membantu dalam persiapan, menghias perahu, atau menonton pelarungan. Selain itu, pengetahuan tentang asal-usul tradisi juga disampaikan melalui cerita lisan yang berfungsi memperkuat memori kolektif masyarakat.

¹²⁴ Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

¹²⁵ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2004.

¹²⁶ Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.

6) Tradisi Bersifat Adaptif terhadap Lingkungan

Salah satu kekuatan utama kearifan lokal adalah sifatnya yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tradisi Larung Sesaji telah mengalami transformasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dulu, kegiatan ini hanya berfokus pada ritual sakral, namun kini juga menjadi bagian dari promosi budaya dan wisata daerah.¹²⁷ Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan tradisi dengan konteks sosial dan ekonomi yang baru. Dalam konteks Larung Sesaji, adaptasi terlihat dari cara masyarakat memadukan kegiatan religius dengan kegiatan sosial dan ekonomi. Tradisi ini tetap mempertahankan nilai spiritualnya sambil memberikan manfaat ekonomi dan memperkuat kesadaran ekologis. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.¹²⁸

Dengan demikian, keenam karakter tersebut memperlihatkan bahwa tradisi Larung Sesaji merupakan bentuk kearifan lokal yang hidup, dinamis, dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat pesisir.¹²⁹ Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai

¹²⁷ Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2009.

¹²⁸ Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

¹²⁹ Suhartini, Sri. "Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan Hidup," *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 15, No. 3, 2013.

ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan moral yang memperkuat identitas budaya masyarakat Sumberejo.

3. Relevansi Tradisi Larung Sesaji sebagai Sumber Belajar IPS

Tradisi Larung Sesaji merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, dan religius. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan tradisi ini tidak hanya sekadar warisan budaya daerah, tetapi juga sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Melalui pemanfaatan tradisi lokal, proses pembelajaran IPS dapat berlangsung secara kontekstual, bermakna, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Pembelajaran IPS pada dasarnya bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman tentang kehidupan sosial di masyarakat, mampu berpikir kritis, dan memiliki karakter yang baik. Karena itu, guru perlu mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, tradisi Larung Sesaji dapat dijadikan sumber belajar karena di dalamnya terdapat beragam nilai sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir.

Melalui tradisi Larung Sesaji, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, gotong royong, dan solidaritas sosial. Masyarakat bekerja bersama untuk menyiapkan acara pelarungan, menunjukkan

semangat persatuan dan rasa saling membantu tanpa memandang perbedaan status sosial. Proses kebersamaan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial, kehidupan masyarakat desa, serta norma dan nilai sosial. Pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal semacam ini dapat menumbuhkan kesadaran sosial serta rasa bangga terhadap budaya daerah sendiri. Dari aspek ekonomi, tradisi Larung Sesaji juga relevan dengan pembelajaran IPS karena menampilkan kegiatan ekonomi masyarakat pesisir. Pelaksanaan tradisi ini memunculkan aktivitas perdagangan, jasa, dan pariwisata yang memberi manfaat ekonomi bagi warga sekitar. Peserta didik dapat memahami konsep ekonomi kerakyatan, kewirausahaan berbasis budaya, serta keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, tradisi Larung Sesaji membantu siswa mempelajari bagaimana masyarakat mengelola potensi lokal secara bijak untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa merusak lingkungan.

Selain itu, tradisi Larung Sesaji juga mengandung nilai religius dan moral yang kuat. Kegiatan doa bersama, rasa syukur kepada Tuhan, dan penghormatan terhadap alam merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai spiritual yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal ini, guru dapat menanamkan sikap religius, keikhlasan, dan kesadaran moral sosial. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep tentang norma dan nilai, tetapi juga melihat langsung penerapannya dalam kehidupan masyarakat.

SMP Negeri 4 Jember sebagai lembaga pendidikan yang berada di wilayah dengan potensi sosial-budaya yang beragam memiliki peluang besar untuk menerapkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek atau studi lapangan dengan menjadikan tradisi Larung Sesaji sebagai objek kajian. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat melakukan observasi langsung, mengenal nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi, lalu mengaitkannya dengan materi IPS yang sedang dipelajari. Proses belajar seperti ini akan menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan reflektif terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, tradisi Larung Sesaji memiliki relevansi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember. Melalui tradisi ini, siswa dapat mempelajari nilai sosial, ekonomi, dan moral secara nyata serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sosial dan budaya. Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya memperkaya materi pelajaran, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, pelestarian budaya daerah, serta penguatan identitas nasional peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Tabel 4.20
Materi Ajar yang Sesuai dengan Tradisi Larung Sesaji

Kelas	Tema IPS	Keterkaitan
VII	Tema 01 Kondisi sosial dan kondisi lingkungan sekitar (Sub Tema: Interaksi Sosial)	Tradisi Larung Sesaji menunjukkan bentuk interaksi sosial masyarakat pesisir melalui kerja sama, gotong royong, pembagian peran, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan laut. Prosesi ritual

		menggambarkan bagaimana manusia memanfaatkan, menjaga, dan berinteraksi dengan alam sebagai bentuk rasa syukur dan pelestarian budaya.
VIII	Tema 01 Kondisi Geografis dan Pelestarian Sumber Daya Alam (Sub Tema: Proses Geografis Mempengaruhi keragaman Sosial Budaya)	Larung Sesaji merupakan tradisi yang muncul akibat kondisi geografis masyarakat pesisir yang bergantung pada laut. Tradisi ini mencerminkan bagaimana faktor geografis membentuk pola hidup, mata pencaharian, nilai budaya, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, tradisi ini menekankan pentingnya menjaga sumber daya alam laut dan lingkungan pesisir.
XI	Tema 01 Manusia dan Perubahan (Sub Tema: Perubahan sosial dan Kearifan Lokal)	Tradisi Larung Sesaji dapat digunakan untuk mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti perubahan fungsi tradisi dari ritual sakral menjadi daya tarik wisata, perubahan nilai, serta adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman. Tradisi ini juga menjadi contoh nyata bentuk pelestarian kearifan lokal di tengah modernisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan judul "Nilai-nilai Kearifan lokal dalam Tradisi Larung Sesaji Di Desa Sumberejo Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 4 Jember", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran tradisi *Larung Sesaji* di Desa Sumberejo, menunjukkan tradisi ini merupakan warisan budaya masyarakat pesisir yang sarat makna spiritual dan sosial. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki laut, serta wujud penghormatan terhadap alam. Prosesi ritual yang melibatkan doa bersama, pelarungan sesaji, dan kerja sama seluruh masyarakat mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi ini bukan hanya ritual adat, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat pesisir yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Penelitian menemukan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Larung Sesaji*, meliputi: nilai religius (pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan), nilai sosial dan gotong royong (kerja sama dan solidaritas masyarakat), nilai keadilan sosial (pembagian peran yang seimbang), nilai estetika (keindahan seni dan simbolik), nilai ekologis (kesadaran menjaga kebersihan dan kelestarian laut), serta nilai ekonomi (penggerak ekonomi kreatif dan wisata budaya). Nilai-nilai ini menjadi

pedoman moral dan sosial masyarakat yang dapat dijadikan sumber pembelajaran yang kontekstual.

3. kemudian ditemukan bahwa tradisi *Larung Sesaji* memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam berbagai tema IPS, seperti manusia dan lingkungan, kegiatan ekonomi, serta keberagaman budaya lokal. Melalui integrasi ini, peserta didik dapat belajar memahami kehidupan sosial-budaya masyarakat pesisir secara nyata, menumbuhkan karakter religius, sosial, dan peduli lingkungan, serta memperkuat identitas nasional. Dengan demikian, tradisi *Larung Sesaji* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan pendidikan berbasis budaya lokal.

B. Saran

1. Bagi Sekolah dan Guru

Dianjurkan kepada pihak sekolah, khususnya guru IPS di SMP Negeri 4 Jember, untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan Tradisi Larung Sesaji sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Sekolah hendaknya mengembangkan modul dan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal yang kontekstual agar materi yang disampaikan lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Guru juga disarankan untuk mengajak siswa mengikuti kegiatan observasi ritual Larung Sesaji secara

langsung serta melakukan refleksi bersama untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya secara lebih mendalam.

2. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Diperlukan dukungan dari pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember untuk memperkuat kebijakan pembelajaran berbasis budaya lokal di kurikulum sekolah. Pemerintah dapat memfasilitasi pelatihan bagi guru mengenai pengintegrasian nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran serta mendorong kerja sama antar sekolah, komunitas adat, dan masyarakat pesisir dalam pelestarian tradisi Larung Sesaji. Selain itu, penyediaan sumber belajar autentik dan sarana pendukung lain sangat membantu keberlanjutan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

3. Bagi Masyarakat dan Komunitas Nelayan

Masyarakat desa Sumberejo dan komunitas nelayan diharapkan terus menjaga dan melestarikan Tradisi Larung Sesaji sebagai bagian penting identitas dan warisan budaya. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pendidikan, misalnya sebagai narasumber atau fasilitator, dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat ikatan sosial antar warga serta sekolah. Hal ini juga akan menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada pengembangan media pembelajaran digital berbasis Larung Sesaji atau kajian evaluasi implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Penelitian lebih mendalam juga dapat mengeksplorasi aspek dampak pembelajaran budaya lokal terhadap karakter siswa, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya daerah.

Saran-saran tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal yang berkelanjutan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat Sekolah Menengah Pertama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Amita Dwi N. (2021). *Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar*, Jurnal Studi Keagamaan.
- Amal, M K, and K Faizin. “Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi.” Jurnal Pendidikan Indonesia, 2023. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/55%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/55/46>.
- Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma. *Konsep Dsar IPS. Sleman: Komojoyo Press, 2021*.
- Al Makin, Keragaman Dan Perbedaan: *Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia* (Yogyakarta: Suka-Press, 2016).
- Mainuddin, Tobroni,dkk, “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona”, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Volume 5, Nomor 7, Juli 2022,
- Rusnaini and others, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, Jurnal Ketahanan Nasional, 27.2 (2021)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi Dasar kurikulum 20213.
- Saputra, M. (2022). *Pemanfaatan Tradisi Larung Sesaji Sebagai Media Pembelajaran Karakter*. Jurnal Budaya dan Pendidikan.
- Moch. Arif Nafi'udin, “*Larung Sesaji Gunung Kelud: Interpretasi Nilai-Nilai Agama dalam Kontinuitas Budaya*,” Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023, diakses melalui digilib.uinsa.ac.id
- Moh Zukarnaen, “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTS I AMPARITA Kec. Tellu Limpoe*” 9 (2022).
- Suwandi,A.& Setyowati,D,*(2019). “*Larung Sesaji Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*”. Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Budaya, 5(2),
- Putra, I. G. N. (2021). *Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13(4) .

- Sulpi Affandy, *Penanaman Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman*, (Bandung: Atthulab, Vol 02. No 02, 2017)
- Sabalius Uhai, Firman Sinaga, *Kearifan Lokal Dayak Kutau Dalam Perayaan Tolak Bala Untuk Menangkal* (2017) , Dampak Covid19, (Denpasar: Universitas Mahasarakswati).
- Sartini, Fungsi kearifan lokal (Universitas sliwangi: Nafiatul Hikmah 2018)
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Kajian*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Notonegoro. (1975). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: PT Pantjuran Tujuh.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Kencana.
- Kuntowijoyo. (2003). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fauzi, M. (2018). *Tradisi Bahari dan Ritual Pesisir di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Moeljono, D. (2010). *Ritual dan Alam Pesisir Nusantara*. Surabaya: Airlangga Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2014). *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Hakikat, Konsep, dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Pembelajaran Berbasis HOTS*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Merdeka Jenjang SMP*. Jakarta: Kemendikbud.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sedyawati, E. (2014). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*.

Jakarta: Rajawali Pers.

Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

Koentjaraningrat. (2010). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Nadlir, *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014)

Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Abdus Salam, “Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara”,(semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama, Agustus 2019), 2.

Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). *Solidaritas Masyarakat pesisir dalam tradisi petik laut*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial, 1(2), 1-9.

Eri Isnaini, “Pengembangan Sumber Belajar IPS Bentuk Majalah Dengan Materi Interaksi Manusia Dan Lingkungan Untuk Siswa Kelas VII SMP,” Biomass Chem Eng, 2014, 152–53, <http://eprints.uny.ac.id/18586/>.

Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2014), 42.

Tim Penyusun *KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia ,edisi ketiga*,(Jakarta: pusat bahasa, 2008), .24.

Sapriyah. dkk. *Konsep Dasar IPS* (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008), 3.

Sapriyah, *Pendidikan IPS* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), 19.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan praktek* (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 124.

Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). *Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Kiprah Pendidikan, 1(3). <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>

National Council for the Social Studies (NCSS). (2010). *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Silver Spring, MD: NCSS.

NCSS official website: <https://www.socialstudies.org>

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
Bandung: Alfabeta

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Nilai-nilai Kearifan lokal dalam Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 4 Jember	1. Tradisi Larung Sesaji 2. Nilai kearifan lokal 3. Pemanfaatan tradisi Larung Sesaji Sebagai Sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 4 Jember	a. Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo b. Nilai-nilai kearifan lokal c. relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji dengan pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember?	1. Bagaimana Tradisi Larung Sesaji yang ada di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember? 2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember? 3. Bagaimana relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji dengan pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember?	Primer : a. Hasil wawancara dengan, Tokoh adat (Bapak Agus, Bapak Jum'at), panitia pelaksana (Bapak Afandi, Bapak Yitno), perangkat desa (Bapak Soim), dan masyarakat lokal. b. Observasi lapangan c. Dokumentasi Sekunder : a. Buku b. Jurnal c. Skripsi d. Dll	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik Analisis Data a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 4. Keabsahan data a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik

Lampiran 3 (Pedoman Wawancara)

PEDOMAN PENELITIAN

FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	WAWANCARA
Perangkat Desa dan Tokoh Adat Desa Sumberejo		
1. Bagaimana Tradisi Larung Sesaji yang ada di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?	Pengetahuan tentang Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi alam dan geografis Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember ? 2. Bagaimana Gambaran Masyarakat Desa Sumberejo? 3. Sejak kapan tradisi <i>Larung Sesaji</i> ini dilaksanakan di Desa Sumberejo? 4. Siapa yang biasanya menjadi pelaksana utama tradisi ini? 5. Apa makna dan tujuan dari tradisi <i>Larung Sesaji</i> bagi masyarakat setempat? 6. Kapan dan di mana tradisi ini biasanya dilaksanakan? 7. Apa saja tahapan dalam prosesi <i>Larung Sesaji</i> (dari persiapan hingga pelarungan)? 8. Apa makna simbolis dari sesaji yang dilarung ke laut? 9. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini (pemerintah desa, tokoh agama, warga)? 10. Apakah ada perubahan bentuk atau makna tradisi ini dari masa ke masa? 11. Bagaimana respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi ini? 12. Apa saja nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Larung Sesaji?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji di Desa	Pengetahuan tentang Nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Larung Sesaji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi <i>Larung Sesaji</i>? 2. Bagaimana tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk bersyukur

Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?		<p>kepada Tuhan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah ada bentuk gotong royong dalam pelaksanaan tradisi ini? 4. Bagaimana tradisi ini menumbuhkan kebersamaan dan solidaritas antarwarga? 5. Apa peran nilai budaya dan estetika (seni, musik, pakaian adat) dalam pelaksanaan tradisi? 6. Bagaimana masyarakat menjaga kelestarian laut selama dan setelah acara berlangsung? 7. Adakah nilai ekonomi yang muncul dari pelaksanaan tradisi ini (seperti kegiatan wisata atau UMKM lokal)? 8. Bagaimana cara masyarakat mewariskan nilai-nilai tradisi ini kepada generasi muda?
Masyarakat lokal Desa Sumberejo		
1. Bagaimana Tradisi Larung Sesaji yang ada di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?	<p>Pengetahuan tentang Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu selalu ikut serta dalam tradisi <i>Larung Sesaji</i>? Jika ya, apa peran Bapak/Ibu? 2. Menurut Bapak/ibu, apa arti penting tradisi ini bagi warga Sumberejo? 3. Bagaimana suasana kebersamaan masyarakat saat tradisi ini berlangsung? 4. Apa yang Bapak /ibu rasakan ketika mengikuti prosesi <i>Larung Sesaji</i>? 5. Apakah ada nilai-nilai atau pelajaran yang Bapak dapatkan dari tradisi ini? 6. Bagaimana tradisi ini mempengaruhi hubungan antarwarga di desa? 7. Apakah menurut Bapak tradisi ini perlu terus dilestarikan? Mengapa? 8. Bagaimana cara masyarakat menyiapkan kegiatan <i>Larung Sesaji</i> setiap tahun?

		<p>9. Apakah anak-anak muda di desa ini masih antusias ikut dalam kegiatan tersebut?</p> <p>10. Menurut Bapak apa tantangan atau kendala dalam mempertahankan tradisi ini di era modern sekarang?</p>
<p>2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?</p>	<p>Pengetahuan tentang Nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Larung Sesaji</p>	<p>1. Menurut Anda, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi <i>Larung Sesaji</i>?</p> <p>1. Bagaimana tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk bersyukur kepada Tuhan?</p> <p>2. Dalam hal gotong royong, bagaimana masyarakat saling membantu menjelang dan saat acara berlangsung?</p> <p>3. Adakah nilai kebersamaan atau persatuan yang terlihat selama pelaksanaan tradisi?</p> <p>4. Apakah kegiatan ini juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal?</p> <p>5. Bagaimana bentuk kepedulian masyarakat terhadap kebersihan laut saat acara berlangsung?</p> <p>6. Adakah dampak ekonomi dari pelaksanaan tradisi ini bagi warga sekitar (seperti penjualan makanan, souvenir, parkir, dll)?</p> <p>7. Bagaimana cara masyarakat mewariskan nilai-nilai tradisi ini kepada generasi muda?</p> <p>8. Menurut Bapak/Ibu, nilai apa yang paling menonjol dalam tradisi ini religius, sosial, budaya, atau ekologis? Mengapa?</p> <p>9. Apa yang akan terjadi menurut Bapak/Ibu jika tradisi ini berhenti dilaksanakan?</p>

Guru IPS SMP Negeri 4 Jember (Ibu Imroatul Khasanah)		
3. Bagaimana Relevansi Tradisi Larung Sesaji dengan Pembelajaran IPS	Pengetahuan relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji dengan pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mengenal tradisi <i>Larung Sesaji</i> di Desa Sumberejo? 2. Apakah nilai-nilai dalam tradisi ini pernah Anda gunakan sebagai contoh dalam pembelajaran IPS? 3. Bagaimana cara Anda mengaitkan tradisi lokal dengan kompetensi dasar dalam kurikulum IPS? 4. Menurut Anda, nilai-nilai apa dari tradisi ini yang relevan untuk diajarkan kepada siswa? 5. Bagaimana tanggapan siswa ketika diajak belajar melalui budaya lokal? 6. Apa kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal? 7. Bagaimana upaya sekolah dalam mengenalkan budaya lokal kepada siswa? 8. Menurut Anda, apakah tradisi <i>Larung Sesaji</i> bisa menjadi sumber belajar kontekstual yang efektif? Mengapa?
Siswa Siswi SMP Negeri 4 Jember		
1. Bagaimana Relevansi Tradisi Larung Sesaji dengan Pembelajaran IPS	Pengetahuan relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji dengan pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Jember?	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah kamu pernah mendengar atau melihat tradisi <i>Larung Sesaji</i>? 3. Apa pendapatmu tentang tradisi tersebut? 4. Menurutmu, nilai apa yang bisa dipelajari dari tradisi ini? 5. Apakah guru pernah menjelaskan tentang tradisi lokal seperti <i>Larung Sesaji</i> di pelajaran IPS? 6. Bagaimana perasaanmu jika budaya lokal seperti ini diajarkan di sekolah? 7. Apa manfaatnya belajar IPS dengan contoh dari budaya daerah sendiri?

		8. Apakah kamu tertarik ikut serta dalam kegiatan budaya seperti <i>Larung Sesaji</i> ? Mengapa?
PEDOMAN OBSERVASI		
1. Mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi <i>Larung Sesaji</i> di Desa Sumberejo. 2. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang tampak dalam aktivitas masyarakat. 3. Menemukan bentuk-bentuk implementasi nilai budaya lokal yang relevan dengan pembelajaran IPS.		
DOKUMENTASI		
1. Profil Desa Sumberejo 2. Profil SMP Negeri 4 Jember 3. Gambar Struktur Penyajian Tradisi Larung Sesaji 4. Gambar Perlengkapan Tradisi Larung Sesaji 5. Gambar wawancara Bersama Narasumber		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Lampiran Surat Izin Penelitian Ke Desa

Nomor : B-13292/In.20/3.a/PP.009/09/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Kantor Desa

Desa Sumberejo, Kec. Ambulu, Kab. Jember, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	211101090047
Nama	:	LAELA NUR ARINI
Semester	:	Semester sembilan
Program Studi	:	TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai; Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji Papuma di desa Sumberejo sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 4 Jember; selama 7 (tujuh) hari di lingkungan lembaga wewenang

Bapak/Ibu Kepala Desa Sumberejo

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 03 September 2025



an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-13262/In.20/3.a/PP.009/09/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP NEGERI 4 JEMBER

Jl. Nusa Indah, Krajan, Jemberlor, kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101090047
 Nama : LAELA NUR ARINI
 Semester : Semester sembilan
 Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai: Nilai-Nilai Kearifan lokal pada tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 4 Jember; selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Bapak Surawi, S. Pd, M. Pd.

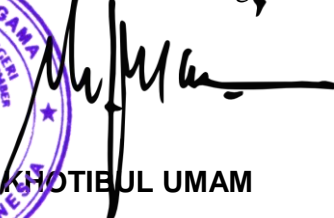
Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 01 September 2025 an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,




KHOTIBUL UMAM

Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN AMBULU DESA SUMBEREJO
 Alamat : Jalan Payangan No 09 POS.68172

Sumberejo, 11 November 2025

Nomor : 400/148/35.09.12.2003/2025
 Lampiran : -- 0 --
 Sifat : Penting
 Perihal : **PEMBERITAHUAN**

Kepada ;
 Yth. Wakil Dekan Bidang
 Akademik
 UINKHAS Jember
 di – Tempat

Menindak lanjuti surat dari mahasiswa UINKHAS JEMBER, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tertanggal 03 September 2025, Nomor B-13292/In.20/3.a/PP.009/09/2025 perihal Permohonan ijin penelitian, bersama ini kami menyatakan bahwa :

Nama : LAELA NUR ARINI

NIM : 211101090047

Program studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Semester : IX / Sembilan

Lokasi : Desa Sumberejo

Dinyatakan telah selesai dalam melakukan penelitian di Desa Sumberejo tentang " **Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Larung Sesaji Papuma di Desa Sumberejo Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 4 Jember**"

Demikian surat pemberitahuan ini untuk dapatnya dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Kepala Desa Sumberejo



RIKNO HADI

Surat selesai Penelitian di Sekolah



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
SMP NEGERI 4 JEMBER
 Jalan: Nusa Indah 14, Kel. Jember Lor Kec. Patrang Jember
 Telepon : 0331 – 485525 Kode Post 68118



SURAT - KETERANGAN

Nomor : 000.9.2/776/35.09.310.18.20523904/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala **SMP NEGERI 4 JEMBER** dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Laela Nur Arini**
 NIM : **211101090047**
 Fakultas/Prodi : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/IPS**
 Universitas : **Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember**

benar – benar telah melakukan penelitian tentang "Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 4 Jember"

Demikian Surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 Oktober 2025
 Kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

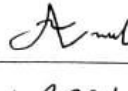






SURAWI, S.Pd., M.Pd
 Pembina Utama Muda / IV c
 NIP.198612111988031012

Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Laela Nur Arini
 NIM : 211101090047
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember
 Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Dosen Pembimbing : Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Ag
 NIP : 1972120819980331001

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1.	3 September 2025	Penyerahan surat izin penelitian kepada pemerintah Desa Sumberejo	Bapak Soim	
2.	4 September 2025	Wawancara dengan Bapak Afandi sebagai perangkat Desa Sumberejo	Bapak Afandi	
3.	5 September 2025	Wawancara Dengan Bapak Suyitno sebagai ketua Rt dan Panitia Acara	Bapak Suyitno	
4.	8 September 2025	Wawancara dengan Bapak Agus sebagai tokoh adat	Bapak Agus	
5.	9 September 2025	Wawancara dengan Bapak Seniman sebagai Warga Lokal	Bapak Seniman	
6.	9 September 2025	Wawancara dengan Bapak Jum'at sebagai tokoh adat	Bapak Jum'at	
7.	9 September 2025	Wawancara dengan Bapak Shohib sebagai Warga Masyarakat	Bapak Shohib	
7.	9 September 2025	Wawancara dengan Ibu Atikoh sebagai Warga Masyarakat	Ibu Atikoh	
9.	9 September 2025	Wawancara dengan Ibu Nisa sebagai Warga Masyarakat	Ibu Nisa	
10.	9 September 2025	Wawancara dengan Bapak Rois sebagai Warga Masyarakat	Bapak Rois	

11.	13 September 2025	Wawancara dengan Ibu Imro'atul Khasanah S.Pd sebagai Guru IPS di SMPN 4 Jember	Ibu Imro'atul Khasanah S.Pd	
12.	15 September 2025	Wawancara dengan Siswa Arthur Rafa sebagai peserta didik di SMPN 4 Jember	Arthur Rafa Syahputra	
13.	15 September 2025	Wawancara dengan Siswa Bobby Lesmana sebagai peserta didik di SMPN 4 Jember	Bobby Lesmana	
14.	15 September 2025	Wawancara dengan Siswi Juniar Irthia sebagai peserta didik di SMPN 4 Jember	Juniar Irthia Ashary	
15.	15 September 2025	Wawancara dengan Siswi Dinda Nayla sebagai peserta didik di SMPN 4 Jember	Dinda Nayla Fauziah	


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



Desa Sumberejo

RYONO HADI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laela Nur Arini

NIM : 211101090047

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : FTIK

Institusi : UIN KHAS JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan surat ini pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 06 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,

UNIVERSITAS ISLAM NE
KIAI HAJI ACHMAD S
J E M B E R



NIM.211101090047

Lampiran

Dokumentasi Bersama para Narasumber



Dokumentasi pascawawancara dengan Bapak Shoim di balai desa Sumberejo dan Bapak Afandi di kediaman beliau



Dokumentasi pascawawancara dengan Bapak Yitno di kediaman Beliau



Dokumentasi pascawawancara dengan Bapak Seniman di kediaman beliau dan Bapak Rois



Dokumentasi pascawawancara dengan Bapak Agus di kediaman Beliau di pantai Payangan desa Sumberejo kecamatan Ambulu Kabupaten Jember



Dokumentasi pascawawancara dengan Bapak Jum'at dan Ibu Atiqoh di kediaman Beliau dan di pantai Payangan di pantai Payangan Desa Sumberejo kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember



Dokumentasi pascawawancara dengan Ibu Nisa di kediaman beliau dan Bapak Shohib di pantai Payangan Desa Sumberejo kecamatan Ambulu Kabupaten Jember



Dokumentasi Pascawawancara dengan Guru mapel IPS SMP Negeri 4 Jember Ibu Imroatul Khasanah dan siswa-siswi SMP Negeri 4 Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI CHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dokumentasi Tradisi Larung Sesaji di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

A. Prosesi Tradisi Larung Sesaji



Gambar: Istighotsah bersama Wayang



Gambar: Pementasan



Gambar: Pembukaan Tradisi Larung Sesaji sambutan dari Bapak Panitia Tradisi





Gambar: Prosesi arak-arakan sesaji menuju pantai Payangan dan Perahu untuk dilarungkan.



Gambar: Perahu Larung Sesaji



Gambar: Arak-arakan hasil Bumi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Laela Nur Arini

Nim : 211101090047

Tempat Tanggal Lahir : Majalengka, 12 April 2002

Alamat : Dusun Karang Anyar Rt 001 Rw 002 Desa
Bajulmati Kecamatan Wongsorejo Kabupaten
Banyuwangi

Nomor Hp : 087834540237

Email : lailaarin12@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 2 Bajulmati : 2009-2015
2. MTS Negeri 12 Banyuwangi : 2015-2018
3. MA Negeri 1 Banyuwangi : 2018-2021
4. Uin Khas Jember : 2021 - sekarang